

**“PENERIMAAN DALAM PERBEDAAN:
Pemetaan Pandangan Beberapa Anggota Jemaat di Gereja Masehi Injili di
Minahasa Bukit Kalvari Karombasan Tentang Agama Lain Berdasarkan
Pemikiran George Lindbeck”**



OLEH:

JEREMY L F PANGEMANAN

01190218

SKRIPSI

SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jeremy Lodewyk Frans Pangemanan
NIM : 01190218
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENERIMAAN DALAM PERBEDAAN: Pemetaan Pandangan Beberapa Anggota Jemaat di Gereja Masehi Injili di Minahasa Bukit Kalvari Karombasan Tentang Agama Lain Berdasarkan Pemikiran George Lindbeck

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 28 Agustus 2023

Yang menyatakan,



(Jeremy Lodewyk Frans
Pangemanan)

NIM. 01190218

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

“Penerimaan Dalam Perbedaan: Pemetaan Pandangan Beberapa Anggota Jemaat di Gereja Masehi Injili di Minahasa Bukit Kalvari Karombasan Tentang Agama Lain Berdasarkan Pemikiran George Lindbeck”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

JEREMY LODEWYK FRANS PANGEMANAN

01190218

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahian pada tanggal 18 Agustus 2023

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.**
(Dosen Pembimbing)
2. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**
(Dosen Penguji)
3. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th**
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 28 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana

Dekan



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jeremy Lodewyk Frans Pangemanan

NIM : 01190218

Judul Skripsi : **PENERIMAAN DALAM PERBEDAAN : Pemetaan Pandangan Beberapa Anggota Jemaat di Gereja Masehi Injili di Minahasa Bukit Kalvari Karombasan Tentang Agama Lain Berdasarkan Pemikiran George Lindbeck**

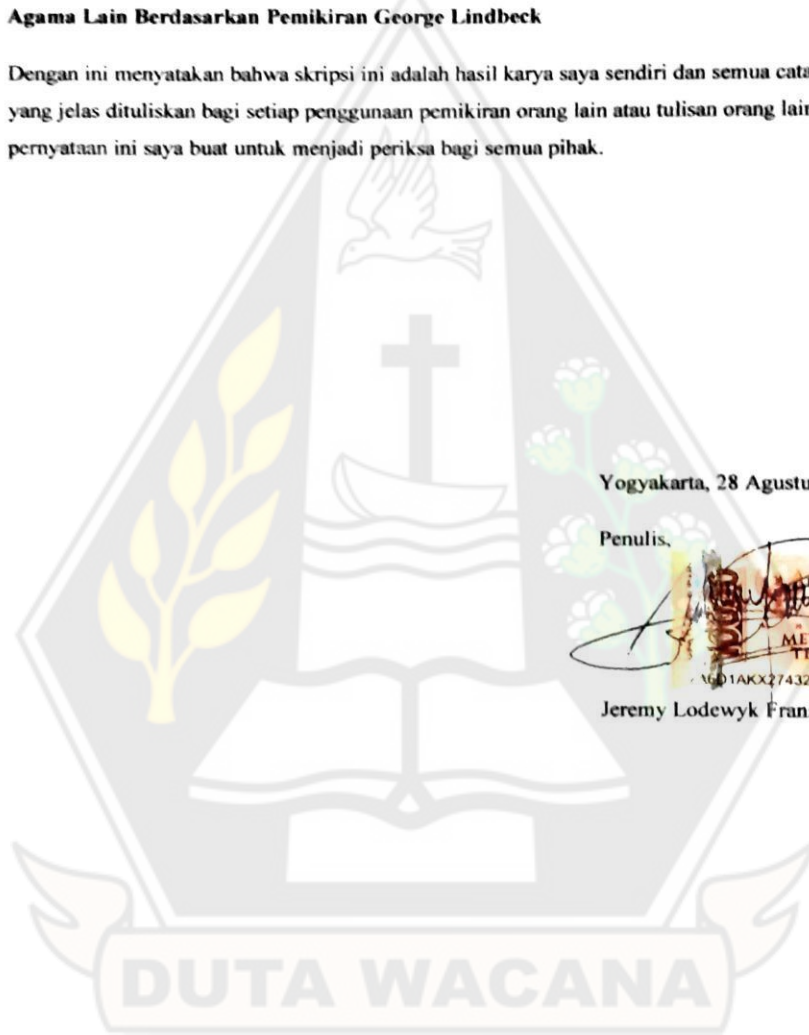
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan referensi yang jelas dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 28 Agustus 2023

Penulis,



Jeremy Lodewyk Frans Pangemanan



Kata Pengantar

Puji Syukur hanya kepada Tuhan Yesus, oleh karena anugerah dan berkat Tuhan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Bersyukur untuk setiap proses yang telah dilewati oleh Penulis ketika menyusun skripsi ini. Proses yang panjang sudah terlewati dan menghasilkan sebuah karya penulisan, semua itu hanya karena Cinta Tuhan.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis mendapati dan merasakan *support* dari banyak pihak. Tanpa dorongan semangat dan motivasi mereka, Penulis menjadi termotivasi dan memiliki semangat untuk setia pada proses penulisan skripsi ini. Penulis percaya bahwa keberadaan para *support system* tersebut merupakan bentuk dari penyertaan tangan Tuhan untuk menguatkan Penulis dalam mengikuti setiap proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, Penulis berterimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan.
2. Keluarga Pangemanan-Wowor (Papa, Mama dan Kakak). Yang selalu memberikan bantuan baik itu secara moral dan materi kepada Penulis. Selalu memberikan masukan berupa saran dan nasehat dalam penulisan skripsi ini dan juga yang telah membantu Penulis dalam merekomendasikan pemilihan para narasumber yang telah diwawancarai. Kasih sayang dan cinta keluarga sangat berarti dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap doa.
3. Bapak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA sebagai dosen pembimbing yang setia membimbing, menemani, memberi *input*, mengarahkan dan menyemangati Penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Fakultas Teologi UKDW yang merupakan tempat perziarahan Penulis dalam menuntut ilmu ini. SORBUM
5. Teman-teman dari kontrakan Juminahan (Robby, Milano, Raphael, Gilbert dan Mas ari) juga Ewang dan Theo, yang memberikan semangat dan dorongan untuk selalu semangat dan menemani Penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Teman-teman ERATIO SINALIS yang menjadi keluarga dalam menapaki lembah perziarahan ini.
7. GMIM Bukit Kalvari Karombasan terlebih beberapa anggota jemaat yang telah bersedia menjadi narasumber untuk diwawancarai.

Juga untuk semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu. Pada akhirnya, Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna bagi siapa pun yang nantinya akan memakainya. Skripsi ini Penulis persembahkan untuk diri sendiri dan keluarga. God Bless.

Kost Jadi Sukses, Klitren, 29 Agustus 2023

Jeremy Lodewyk Frans Pangemanan

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas Akademik	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACK	viii
BAB I	1
Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian	4
1.3. Batasan Permasalahan	5
1.4. Metode Penelitian	5
1.5. Teori.....	6
1.6. Sistematika	9
BAB II	11
George Lindbeck dan Pemikirannya Akan Agama	11
2.1. Pendahuluan.....	11
2.2. Biografi George Lindbeck dan Latar Belakang Pemikirannya.....	11
2.3. Pendekatan-Pendekatan Agama Menurut Lindbeck	13
2.4. Doktrin.....	18
2.5. Keselamatan Bagi Non-Kristen.....	20
2.6. Dialog dan Kerjasama Antar Agama.....	23
2.7. Kesimpulan.....	25
BAB III	28
PANDANGAN BEBERAPA ANGGOTA JEMAAT GMIM BUKIT KALVARI KAROMBASAN TERHADAP AGAMA LAIN.....	28
3.1. Pengantar	28
3.2. Konteks Jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan.....	28
3.3. Hasil Penelitian.....	29
3.3.1. Data Narasumber	29
3.3.2. Pemahaman Tentang Agama	31
3.3.3. Pemahaman Tentang Toleransi Antar Agama	33

3.3.4. Dialog dan Kerjasama Antar Agama	36
3.3.5. Doktrin.....	40
3.3.6. Keselamatan Bagi Non-Kristen	44
3.4. Kesimpulan.....	46
BAB IV	48
MEMBACA SIKAP DAN PANDANGAN PARA NARASUMBER JEMAAT GMIM BUKIT KALVARI KAROMBASAN TERHADAP AGAMA LAIN BERDASARKAN PERSPEKTIF GEORGE LINDBECK	48
4.1. Pendahuluan.....	48
4.2. Teori 2 Pendekatan Agama George Lindbeck.....	48
4.2.1. Membaca Pandangan Narasumber Tentang Agama Lewat 2 Pendekatan Agama Lindbeck	50
4.3. Dialog dan Kerjasama Antar Agama.....	53
4.3.1. Membaca Pandangan Narasumber Tentang Dialog dan Kerjasama Antar Agama.....	54
4.4. Pandangan Narasumber Terhadap Pemikiran Lindbeck Tentang Doktrin.....	57
4.4.1. Membaca Pandangan Narasumber Terhadap Doktrin Menurut Lindbeck	58
4.5. Pandangan Narasumber Terhadap Pemikiran Lindbeck Tentang Keselamatan Bagi Non- Kristen.....	61
4.5.1 Membaca Pandangan Narasumber Terhadap Keselamatan Bagi Non-Kristen Menurut Lindbeck	62
4.6. Pemetaan Pandangan Narasumber Berdasarkan Pemikiran Lindbeck	65
4.7. Penerimaan Terhadap Perbedaan Sambil Berpegang Pada Pengajaran.....	66
4.8. Kesimpulan.....	68
BAB V	69
PENUTUP	69
5.1. Kesimpulan.....	69
5.2. Saran.....	70
Daftar Pustaka	72
Lampiran.....	74

ABSTRAK

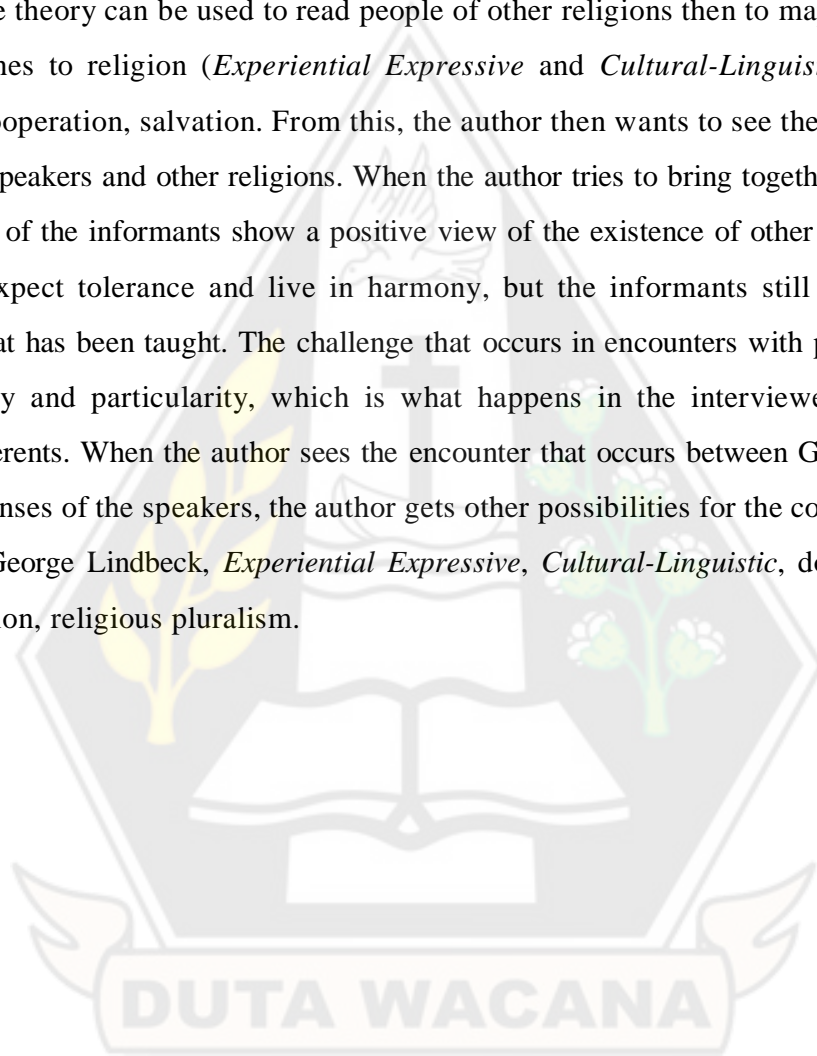
Indonesia merupakan negara yang plural atau yang terdiri dari berbagai macam etnis, suku, ras, bahasa bahkan di dalamnya terdapat pluralitas akan agama. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk. Oleh karena itu, perjumpaan antar agama menjadi sebuah keniscayaan. Dalam relasi antar agama tersebut, masing-masing dapat saling belajar, memperkaya dengan menempatkan otentisitasnya untuk diperkenalkan antara satu dengan yang lainnya. Penulis mengambil teori dari tokoh George Lindbeck yang berperan penting dalam perkembangan Teologi Agama-agama, teori tersebut dapat dipakai untuk membaca orang yang beragama lain kemudian untuk memetakan. Teori yang dipakai adalah 2 pendekatan agama (*Experiential-Expressive* dan *Cultural-Linguistic*), doktrin, dialog dan kerjasama agama, keselamatan. Dari hal tersebut, Penulis kemudian hendak melihat relasi yang terjalin antara para narasumber dengan agama lainnya. Ketika Penulis mencoba untuk mempertemukan kedua hal di atas, respon para narasumber menunjukkan pandangan yang positif akan keberadaan agama lain terlebih para narasumber mengharapkan terjadinya toleransi dan hidup rukun, tetapi para narasumber tetap berpegang kepada doktrin (keselamatan) yang selama ini diajarkan. Tantangan yang terjadi dalam perjumpaan dengan umat beragama lain adalah universalitas dan partikularitas, hal tersebutlah yang terjadi dalam respon para narasumber terhadap pemeluk agama lainnya. Ketika Penulis melihat perjumpaan yang terjadi antara teori George Lindbeck dengan respon para narasumber, Penulis mendapat kemungkinan-kemungkinan lainnya akan konsep keselamatan.

Kata kunci: George Lindbeck, *Experiential-Expressive*, *Cultural-Linguistic*, doktrin, dialog dan Kerjasama antar agama, kemajemukan agama.

ABSTRACT

Indonesia is a plural country or one that consists of various ethnicities, tribes, races, languages and even religions. This shows that Indonesia is a pluralistic country. Therefore, the encounter between religions becomes a necessity. In the relationship between religions, each can learn from each other, enrich each other by placing their authenticity to be introduced to one another. The author takes the theory of George Lindbeck who plays an important role in the development of the Theology of Religions, the theory can be used to read people of other religions then to map. The theories used are two approaches to religion (*Experiential Expressive* and *Cultural-Linguistic*), doctrine, religious dialog and cooperation, salvation. From this, the author then wants to see the relationship that exists between the speakers and other religions. When the author tries to bring together the two things above, the responses of the informants show a positive view of the existence of other religions, especially the informants expect tolerance and live in harmony, but the informants still adhere to the doctrine (salvation) that has been taught. The challenge that occurs in encounters with people of other religions is universality and particularity, which is what happens in the interviewees' responses to other religious adherents. When the author sees the encounter that occurs between George Lindbeck's theory and the responses of the speakers, the author gets other possibilities for the concept of salvation.

Keywords: George Lindbeck, *Experiential Expressive*, *Cultural-Linguistic*, doctrine, interfaith dialog and cooperation, religious pluralism.



BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat beragama. Keberagaman di Indonesia sendiri tidak hanya mencakup suku, ras, bahasa, budaya tetapi juga mencakup keberagaman akan agama dan kepercayaan. Agama yang dilayani di Indonesia sendiri ada 6 yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Menurut data yang didapatkan Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dengan persentase sebesar 87,2%, Protestan sebesar 6,9%, Katolik sebesar 2,9%, Hindu sebesar 1,7%, Buddha sebesar 0,7% dan Konghucu sebesar 0,05%.¹ Tidak hanya itu, tetapi juga banyak aliran kepercayaan lainnya yang masih dipegang oleh penduduk di beberapa daerah di Indonesia. Akan tetapi, justru keberagaman yang ada di Indonesia tersebut dapat membawa dampak positif, seperti apa yang menjadi pendapat Wakil Presiden Indonesia menunjukkan bahwa lewat keberagaman tersebut Indonesia diakui menjadi sebagai negara yang paling toleran di dunia.² Tentunya dalam kehidupan bermasyarakat telah menjadi sebuah keharusan untuk dapat bersikap toleran kepada sesama walaupun adanya perbedaan agama yang dianut. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada haruslah menjadi dasar kehidupan bermasyarakat sehingga tidak menimbulkan pertikaian maupun saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya.

Kota Manado dapat dibilang sebagai kota yang majemuk. Masyarakat Kota Manado sendiri menganut 6 agama yang dilayani di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Berdasarkan data yang didapat dari tahun 2019, persentase pemeluk agama-agama di Kota Manado sebagai berikut Islam (38.47%), Protestan (55.57%), Katolik (4.94%), Hindu (0.22%), Budha (0.12%), Konghucu (0.04%).³ Keberagaman agama yang ada di Kota Manado tentunya harus diikuti oleh sikap yang saling menghormati dan juga sikap yang saling menghargai satu dengan yang lainnya. Terlihat dari data yang telah didapatkan tersebut terlihat bahwa agama Kristen menjadi agama mayoritas di Kota Manado. Manado dikenal juga sebagai kota yang menjunjung tinggi toleransi antar satu dengan yang lainnya, terutama

¹ "Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia," accessed May 30, 2023, <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>.

² Okezone, "Wapres : Indonesia Dilayani Sebagai Negara Paling Toleran Di Dunia : Okezone Nasional," <https://nasional.okezone.com/>, October 21, 2022, <https://nasional.okezone.com/read/2022/10/21/tigatiga7/269182tiga/wapres-indonesia-dilayani-sebagainegara-paling-toleran-di-dunia>.

³ "Berikut Persentase Pemeluk Agama yang Dianut di Sulut," *ESENSINEWS.com* (blog), accessed November 10, 2022, <https://www.esensinews.com/2020/07/20/berikut-presentase-pemeluk-agama-yang-dianut-di-sulut/>.

toleransi terhadap keberagaman agama dan juga kepercayaan yang ada. Oleh sebab itu Kota Manado masuk ke dalam 10 kota yang paling toleran di Indonesia. Berdasarkan sumber yang didapatkan dari Kompas.com, di mana dalam sumber tersebut dikatakan bahwa SETARA Institute merilis IKT atau Indeks Kota Toleran tahun 2022 yang menilai tingkat toleransi dari beberapa kota yang ada di Indonesia. Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut terdapat 10 kota paling toleransi di Indonesia dan salah satu dari 10 kota tersebut adalah Kota Manado sendiri. Setara Institute pada tahun 2022 merilis daftar 10 Kota paling toleran di Indonesia dan Manado menduduki posisi ke 8 dengan skor 5,767.⁴ Terlihat dari penelitian yang telah dilakukan tersebut bahwa Manado menjadi bagian kota yang toleran di Indonesia.

Meskipun beragam dalam segi agama dan kepercayaan, tetapi masyarakat Kota Manado tetap menjalin interaksi yang intens antara satu dengan yang lainnya dalam hal ini dapat dibayangkan menjalin interaksi tanpa memandang agama dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing orang. Banyak kasus yang menunjukkan bagaimana sikap toleransi dan interaksi yang intens antar masyarakat di Kota Manado, salah satu contohnya adalah pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal maupun Idul Fitri.⁵ Pada saat perayaan natal misalnya, teman-teman yang beragama Islam membantu aparat keamanan untuk menjaga Gereja-Gereja yang ada dan juga sebaliknya ketika teman-teman muslim merayakan Idul Fitri dan melaksanakan sholat di Masjid maka masyarakat yang beragama Kristen juga membantu menjaga kelancaran perayaan tersebut. Ada juga seperti ketika perayaan natal sering sekali masyarakat Kota Manado melaksanakan apa yang disebut *open house* di mana rumah-rumah mereka dibuka bagi semua orang untuk datang merayakan natal, berinteraksi dan juga makan-makan bersama.⁶ Demikian juga hal yang sama terjadi pada saat perayaan Idul Fitri. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan yang ada tersebut dapat menjadi sebuah tantangan bagi agama Kristen sebagai mayoritas di Kota Manado dalam hal bersikap memandang sebuah perbedaan tersebut apalagi memandang kepercayaan yang berbeda.

Dalam dokumen-dokumen sinode seperti Tata Gereja GMIM tahun 2021 tidak secara langsung disebutkan mengenai sikap dan tindakan yang harus ditunjukkan dalam keberagaman

⁴ Kompas Cyber Media, "Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia 2022 Versi Setara," KOMPAS.com, April 9, 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/09/143000065/daftar-Kota-paling-toleran-dan-tidak-toleran-di-indonesia-2022-versi-setara>.

⁵ PT VIVA MEDIA BARU- VIVA, "Ormas Kristen Kawal Salat Ied di Masjid Pertama di Manado," June 5, 2019, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1154920-ormas-Kristen-kawal-salat-ied-di-Masjid-pertama-di-manado>.

⁶ Kompasiana.com, "Toleransi dan Kota Manado," KOMPASIANA, August 22, 2019, <https://www.kompasiana.com/faksaramamonto/5d5d9e140d82tiga017f2tiga1966a/toleransi-dan-kotamanado>.

agama di Indonesia terlebih khusus di Kota Manado sendiri. Akan tetapi, dari sikap dan tindakan yang diperlihatkan terlihat bahwa sinode GMIM sendiri menghargai dan menghormati agama-agama lainnya di Kota Manado. Dalam tata Gereja GMIM sendiri Dalam bab 2 pasal 6 mengenai penyelenggaraan panggilan Gereja pada ayat 1 dikatakan bahwa “Penyelenggaraan panggilan GMIM bersumber dari pola pelayanan dan pemerintahan Kristus” pada bagian penjelasan mengenai ayat 1 tersebut dikatakan bahwa “pola pelayanan Kristus adalah kehambaan yang berdasarkan kasih, pengorbanan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran dan penguasaan diri yang tidak mencari keuntungan diri sendiri (Filipi 2; Galatia 5)”.⁷ Apa yang telah dijelaskan dalam tata Gereja tersebut menunjukkan bagaimana pola pelayanan Yesus tersebut menjadi sebuah dasar panggilan Gereja GMIM. Pemahaman dan pandangan GMIM dalam panggilan Gereja secara tidak langsung menunjukkan bahwa kasih kepada sesama merupakan hal yang penting. Selanjutnya dalam bab 7 pasal 29 tentang “Hubungan dengan Lembaga pemerintahan dan masyarakat” dikatakan bahwa “GMIM terpanggil untuk mengadakan hubungan kerjasama yang positif, kreatif, kritis, realistis dan dinamis dengan Lembaga Pemerintahan dan Masyarakat dalam segala bentuk kegiatan yang tidak bertentangan dengan tata Gereja GMIM”.⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa GMIM harus juga dapat menjalin hubungan kerjasama dengan semua golongan Masyarakat (dapat bekerja sama dengan orang lain). Hal tersebut pada dasarnya telah terlihat dalam beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh sinode GMIM sendiri. Secara tidak langsung apa yang telah tertera dalam tata Gereja GMIM tersebut menjadi sebuah pondasi pengajaran atau dogma yang berlaku bagi seluruh warga jemaat di wilayah pelayanan GMIM.

GMIM Bukit Kalvari Karombasan merupakan bagian dari sinode GMIM. Jika dilihat dari sisi geografis maka GMIM Bukit Kalvari Karombasan sendiri berada di perkotaan dan posisi gedung Gereja berdekatan dengan salah satu Masjid. Oleh karena itu jemaat Gereja sudah sangat terbiasa mendengarkan suara adzan dari Masjid yang ada tersebut. Hal tersebut secara tidak langsung juga memupuk sikap saling menghargai dan menghormati. GMIM Bukit Kalvari Karombasan hidup ditengah-tengah situasi dan kondisi di mana agama Kristen menjadi agama mayoritas. Pada dasarnya keterlibatan Gereja GMIM Bukit Kalvari Karombasan dalam hal menjalin relasi interreligius harus mengikuti apa yang menjadi pengajaran dan panggilan dari sinode GMIM berdasarkan tata Gereja tahun 2021. Lewat pengalaman yang dialami selama hidup berdampingan dengan teman-teman muslim, maka sikap saling menghargai dan

⁷ *Tata gereja 2021 Gereja Masehi Injili di Minahasa* (Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), 5–6.

⁸ *Tata gereja 2021 Gereja Masehi Injili di Minahasa*, 12.

menghormati sudah ditunjukkan oleh anggota jemaat yang ada. Akan tetapi, dari pengalaman tersebut terlihat bagaimana GMIM Bukit Kalvari Karombasan hanya sekedar menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap agama-agama lainnya. Dalam hal ini apa yang tercantum dalam tata Gereja GMIM tahun 2021 menunjukkan bagaimana menjalin kerjasama dengan semua golongan agama jarang diperlihatkan. Hal itu kemudian memunculkan pertanyaan yaitu apakah sikap yang demikian menunjukkan sikap dari orang-orang Kristen yang menjadi mayoritas?

1.2. Permasalahan Penelitian

Agama Kristen di Kota Manado menjadi agama mayoritas. Akan tetapi, dalam kehidupan berjemaat, tanpa disadari masih ada pendapat dari anggota jemaat tentang pengajaran dari agama lainnya misalnya pengajaran pada agama Islam, dalam hal ini terkadang masih merasa bahwa pengajaran agama Kristen lebih benar daripada agama Islam dan juga kemudian menganggap bahwa Islam sangatlah radikal (berangkat dari berbagai kasus terorisme yang terjadi). Meskipun hal tersebut hanya dilakukan oleh beberapa oknum saja, tetapi hal itu telah di generalisasikan secara sepihak. Akan tetapi, agama Kristen juga dianggap memiliki peran dalam intoleransi yang ada. Menurut Bambang Noorsena, terdapat umat Kristen yang bertindak eksklusif akan persoalan bangsa dan masyarakat, kebanyakan hanya sibuk dengan lingkungan Gereja dan pekerjaannya sehingga kemudian tidak mau untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan berbangsa dan bermasyarakat.⁹ Oleh sebab itu tindakan intoleransi tidak hanya dianggap dilakukan oleh salah satu agama saja.

Salah satu yang dapat mempengaruhi hal-hal di atas adalah lewat doktrin atau dogma Gereja yang diajarkan baik itu secara verbal atau non-verbal. Pengajaran-pengajaran yang ada tersebut dapat mempengaruhi cara memandang akan sebuah kebenaran dalam agama diluar Kekristenan dan juga mempengaruhi relasi satu dengan yang lainnya misalnya dalam hal dialog dan kerjasama antar agama. Dalam konteks jemaat GMIM Bukit Kalvari, kerjasama yang dilakukan masih sebatas gotong royong, menjaga tempat ibadah maupun memberikan sembako. Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan di atas maka Penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

⁹ CBN Indonesia 2014- Jawaban.com, "Bambang Noorsena : Marak Kasus Intoleransi, Orang Kristen Ada Andilnya," jawaban.com, diakses 24 Agustus 2023, https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/06/09/1/170609121552/bambang_noorsena_marak_kasus_intoleransiorang_kristen_ada_andilnya.

1. Bagaimana pandangan para narasumber di jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan terhadap agama-agama lainnya dalam konteks kemajemukan agama di Kota Manado?
2. Bagaimana pandangan para narasumber tersebut ketika dipetakan ke dalam teori George Lindbeck?

Penulis mengajukan judul dalam penelitian ini:

“Penerimaan Dalam Perbedaan:

Pemetaan Pandangan Beberapa Anggota Jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan Tentang Agama Lain Berdasarkan Pemikiran George Lindbeck”

1.3. Batasan Permasalahan

Dalam skripsi ini, Penulis akan membatasi penelitian dengan menggunakan pemikiran George Lindbeck dalam hal pemahaman agama, relasi dengan agama lain dan bagaimana melihat peran Yesus dalam karya penyelamatan dalam agama lainnya. Penulis kemudian memilih jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan sebagai subjek utama dalam penelitian. Dalam hal ini Penulis membatasi pemilihan narasumber yakni berdasarkan jabatan jemaat di Gereja. Narasumber-narasumber tersebut terdiri dari satu orang pendeta, dua orang majelis (penatua dan diaken) dan lima orang aktivis jemaat (Bapak, Ibu dan Pemuda). Di satu sisi Penulis memilih para narasumber tersebut karena mereka memiliki peran penting dalam Gereja. Masing-masing dari mereka menjabat sebagai majelis dan mantan majelis jemaat.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif mengarahkan peneliti untuk mencari makna, pemahaman, pengertian dalam sebuah fenomena dengan terlibat atau tidak terlibat langsung. Dalam penelitian kualitatif ini lebih banyak analisis naratif dan juga deskriptif sedangkan untuk datanya disajikan secara naratif. Penelitian kualitatif yang akan dilakukan adalah berupa observasi (pengamatan), observasi tersebut dilakukan dengan interview (wawancara), dalam hal ini dengan mengumpulkan bukti-bukti dari lapangan lewat wawancara tersebut, Penulis kemudian menyusunnya berdasarkan sumber-sumber khusus yang terdapat di lapangan. Dalam penelitian kualitatif dipakai juga sebuah teori, teori yang dipakai oleh Penulis adalah teori dari George Lindbeck dalam bukunya *The Nature Of Doctrine*. Wawancara yang dilakukan oleh Penulis adalah wawancara secara *online* atau *daring* melalui *chat whatsapp* maupun *video call* melalui *zoom*, hal itu dilakukan oleh Penulis dikarenakan Penulis sedang tidak berada ditempat penelitian. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian secara induktif. Penelitian kualitatif pada umumnya menempatkan teori

sebagai penjelasan atas perilaku dan sikap tertentu.¹⁰ Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian induktif yaitu dengan menempatkan teori sebagai akhir penelitian. Penelitian induktif adalah penelitian yang dimulai dari data, lalu ke tema-tema umum, kemudian menuju teori atau model tertentu dengan kata lain peneliti memulai penelitiannya dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari para partisipan, lalu membentuk informasi ini menjadi kategori atau tema tertentu. Setelah dikembangkan menjadi sebuah pola maka kemudian akan diperbandingkan dengan literatur yang ada, dalam hal ini akan dianalisis dan kemudian akan diperbandingkan dengan pemikiran dari George Lindbeck.

1.5. Teori

Dalam merespon pluralitas agama yang ada, Lindbeck mengemukakan dalam bukunya mengenai dua pendekatan agama yaitu:

1. Pemahaman *Experiential-Expressive*. Dalam hal ini seperti Yang Ilahi adalah satu demikian pula dengan pengalaman batin di dalam semua agama di dunia adalah satu. Hal itu mengenyampingkan peranan bahasa dalam semua pengalaman dan pengetahuan. Pemahaman ini mengandalkan pengalaman batin yang mendalam. Tuhan dirasakan melalui pengalaman, perasaan dan kemudian kata.¹¹ Model ini memiliki 6 karakteristik yang pertama adalah bahwa agama-agama yang berbeda adalah berbagai ekspresi atau objektifikasi dari inti pengalaman yang sama. Pengalaman ini adalah yang mengidentifikasi agama-agama tersebut. (2) Meskipun pengalaman itu disadari, pada tingkat refleksi kesadaran diri mungkin tidak diketahui. (3) Pengalaman ini ada dalam setiap manusia. (4) Dalam sebagian besar agama, pengalaman tersebut adalah sumber dan norma objektifikasi: dengan mengacu pada pengalaman tersebut, mereka menilai kecukupan dan ketidakcukupan mereka. (5) Pengalaman religius primordial ini dapat dilihat sebagai "karunia cinta Tuhan" atau sebagai "keadaan jatuh cinta tanpa batasan" yang dinamis. Dalam hal ini, mengacu pada pengalaman menurut Rudolf Otto yang disebut *mysterium fascinans et tremendum*. (6) Agama-agama tidak hanya menjadi simbol pengalaman atau ekspresif, tetapi juga memiliki sumber lain dalam kehendak pewahyuan Tuhan yang membentuk korelasi pengalaman tersebut.¹²

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 84. ¹¹ Creswell, 87.

¹¹ Dr. Kees de Jong, "Kehidupan Bersama Dengan Yang Liyan Yang Unik: Dilihat dari Segi Teologi Agama-Agama Kristiani dan Gambar Yesus di Konteks Asia," in *Belajar Dari Perbedaan & Saling Memperkaya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020), 79.

¹² George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*, 25th anniversary ed (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2009), 64–65.

2. Pemahaman *Cultural-Linguistic*. Pendekatan "*Cultural-Linguistic*" oleh George Lindbeck adalah suatu kerangka pemahaman tentang agama dan doktrin-doktrin keagamaan yang menekankan peran bahasa dan konteks budaya dalam interpretasi kebenaran agama. Dalam pendekatan *Cultural-Linguistic*, Lindbeck berpendapat bahwa doktrin-doktrin keagamaan seharusnya dipahami sebagai bentuk bahasa keagamaan yang memungkinkan penganut agama untuk mengartikulasikan dan mengalami keyakinan dan pengalaman keagamaan mereka. Ia menekankan bahwa setiap tradisi keagamaan memiliki bahasa dan simbol-simbol khas yang membentuk cara pandang dan pemahaman tentang kebenaran agama. Pemahaman *Cultural-Linguistik* menawarkan konsep keterbukaan terhadap perbedaan yang ada dalam setiap agama. Pemahaman ini menjelaskan bahwa keyakinan terhadap agama yang dianut dibentuk dari kata-kata atau citra yang diberikan oleh agama itu sendiri. Karena bahasa berbeda dan kebudayaan berbeda sebagai konteks agama, agama-agama juga menjadi berbeda.¹³ Singkatnya pendekatan ini terbuka untuk kemungkinan bahwa agama yang berbeda mungkin memiliki pengertian yang tidak dapat dibandingkan tentang kebenaran, pengalaman, dan tentang pengertian mereka akan Tuhan.¹⁴ Menurut Lindbeck, ada aspek-aspek dalam agama yang "Tidak dapat dibandingkan" (*incommensurable*) dan "Tidak dapat diterjemahkan" (*untranslability*).

Penulis kemudian memakai teori doktrin dari Lindbeck. Doktrin memiliki peran penting dalam pemikiran Lindbeck dalam pandangannya terhadap komunitas Kristen. Menurut Lindbeck, doktrin berfungsi sebagai standar atau kriteria utama dalam komunitas Kristen. Doktrin dianggap sebagai peraturan untuk membaca narasi-narasi tekstual yang digunakan oleh Gereja, serta digunakan untuk memahami topik-topik penting lainnya, seperti konsep keselamatan, Yesus Kristus, atau bahkan pembahasan tentang Gereja itu sendiri. Doktrin yang ada di Gereja dimengerti sebagai ajaran-ajaran yang memiliki otoritas komunal mengenai kepercayaan dan praktik yang dianggap penting bagi identitas atau kesejahteraan kelompok yang bersangkutan.¹⁵ Doktrin-doktrin yang ada dapat dinyatakan baik secara formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bagaimana doktrin-doktrin tersebut mengindikasikan apa yang dianggap sebagai ketaatan yang setia dalam suatu komunitas. Misalnya, ketika seseorang tidak

¹³ de Jong, 79.

¹⁴ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 84.

¹⁵ George A. Lindbeck, *The nature of doctrine: religion and theology in a postliberal age*, 25th anniversary ed (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2009), 112.

setuju dengan doktrin-doktrin Metodis atau Katolik Roma, hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut tidak dianggap sebagai seorang Metodis atau Katolik Roma yang "baik".

Pemikiran Lindbeck selanjutnya adalah mengenai dialog dan kerjasama antar agama. Dalam Konsili Vatikan II, juga dibahas dan dihasilkan deklarasi mengenai agama-agama non-Kristen. Salah satu aspek yang ditonjolkan adalah bahwa tujuan dari dialog tersebut tidak harus untuk mengkonversi atau mengajak orang agar masuk ke dalam Kekristenan, melainkan lebih untuk memberikan manfaat bagi agama-agama lain. Setiap agama memiliki potensi untuk memiliki dasar yang berbeda dalam percakapan dan kerja sama antar agama. Lindbeck pada dasarnya setuju dengan adanya dialog antar agama. Namun, terlihat bahwa dialog yang hanya berdasarkan pada persamaan setiap agama justru membawa risiko karena dapat mengaburkan atau menghilangkan identitas masing-masing agama. Menurut Lindbeck, penting untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ada antara agama-agama tersebut dalam konteks dialog. Jika dialog hanya fokus pada persamaan dan mengabaikan perbedaan-perbedaan, maka identitas dan keunikan masing-masing agama bisa terancam. Oleh karena itu, Lindbeck berpendapat bahwa dialog antar agama seharusnya mempertahankan identitas masing-masing agama dan mengakui keberadaan perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan demikian, dialog dapat membangun pemahaman dan kerja sama yang lebih baik tanpa mengorbankan identitas agama-agama yang terlibat.

Selanjutnya yang dipakai oleh Penulis adalah mengenai keselamatan bagi non-Kristen. Dalam pemikirannya tentang keselamatan bagi mereka yang non-Kristen, *Solus Christus* (Hanya Kristus) merupakan aspek penting bagi Lindbeck. Namun, Lindbeck menekankan bahwa perhatian utamanya adalah bagaimana mempertahankan prinsip *Solus Christus* tersebut tanpa menyangkal kemungkinan adanya keselamatan atau mengabaikan keselamatan bagi orang-orang non-Kristen. Bagi Lindbeck, *Solus Christus* adalah keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan melalui Yesus Kristus. Namun, dia juga mengakui bahwa ada kemungkinan keselamatan bagi mereka yang bukan orang Kristen. Lindbeck tidak ingin menggunakan *Solus Christus* sebagai penyangkalan atas kemungkinan keselamatan atau mengabaikan potensi keselamatan bagi orang-orang non-Kristen. Pendekatan *Cultural-Linguistic* menggunakan teori prospektif, yang mengusulkan bahwa orang-orang non-Kristen dapat berbagi dalam keselamatan di masa depan, meskipun mereka tidak memiliki iman Kristen yang hidup saat ini.

1.6. Sistematika

BAB I: Pendahuluan

Pada bab ini Penulis akan membahas mengenai latar belakang Penulis dalam mengangkat topik terkait. Dalam pendahuluan ini terdapat permasalahan penelitian, batasan permasalahan, metode penelitian yang digunakan, manfaat penelitian, teori yang digunakan untuk mendukung pembahasan dari skripsi dan sistematika Penulisan skripsi (berisikan gambaran singkat mengenai bagian-bagian skripsi)

BAB II: George Lindbeck dan Pemikirannya Akan Agama

Pada bab ini Penulis akan memaparkan teori yang akan dipakai dalam hal ini akan memaparkan pemikiran dari George Lindbeck akan agama (pemahaman agama, doktrin, dialog dan kerjasama antar agama, keselamatan). Akan tetapi, sebelum masuk dalam penjelasan tersebut akan dijelaskan sedikit terlebih dahulu mengenai biografi dan latar belakang dari George Lindbeck dan pemikiran yang mempengaruhinya

BAB III: Pandangan Beberapa Anggota Jemaat GMIM Bukit Kalvari Terhadap Agama Lain

Pada bab ini Penulis akan memberikan hasil penelitian berupa wawancara yang telah dilakukan melalui daring atau *online*. Sebelum masuk dalam hasil wawancara, terlebih dahulu Penulis akan memaparkan secara singkat konteks jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan. Wawancara tersebut berisi berbagai pandangan dari beberapa anggota jemaat tentang agama di luar Kekristenan. Wawancara yang dilakukan sendiri tidak dari seluruh anggota jemaat, tetapi hanya mengambil dari beberapa anggota jemaat.

BAB IV: Membaca Sikap Dan Pandangan Para Narasumber dari Jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan Terhadap Agama Lain Berdasarkan Perspektif George Lindbeck

Pada bab ini Penulis kemudian akan memetakan pemahaman para narasumber dari jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan terhadap agama dan agama lain. Pemetaan yang dilakukan didasarkan pada hasil wawancara dan apa yang telah dijelaskan dalam bab dua dan berdasarkan kepada pemahaman Lindbeck. Kedua hal tersebut akan coba dikorelasikan satu dengan yang lainnya

BAB V: Penutup

Pada bab ini, Penulis akan memaparkan mengenai kesimpulan yang telah diperoleh dari Penulisan skripsi dan juga saran.

BAB II

George Lindbeck dan Pemikirannya Akan Agama

2.1. Pendahuluan

Pada Bab II ini Penulis akan memaparkan mengenai tokoh George Lindbeck dan pemikiran-pemikiran yang dipakai oleh Penulis. Pemikiran-pemikiran yang diambil dari tokoh tersebut berguna untuk dijadikan perbandingan pada bab selanjutnya yang dalam hal ini adalah bab III. Akan tetapi, akan dijelaskan sebelumnya apa yang menjadi latar belakang pemikiran Lindbeck dan setelah itu masuk kepada pemikiran-pemikirannya. Penulis mengambil pemikiran-pemikiran Lindbeck mengenai doktrin Gereja, 2 pendekatan agama, keselamatan kepada non-Kristen dan dialog serta kerjasama antar agama. Pemikiran-pemikiran dari Lindbeck tersebut akan dibandingkan dengan penelitian lapangan berupa wawancara yang dilakukan oleh Penulis kepada beberapa narasumber. Penulis membuka adanya kemungkinan bahwa pemikiran pada bab II ini kemudian akan melahirkan pemikiran baru ketika diperbandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Penulis atau bahkan dari hasil wawancara yang dilakukan dapat mengoreksi maupun dapat memperjulkannya dengan pemikiran Lindbeck.

2.2. Biografi George Lindbeck dan Latar Belakang Pemikirannya

George Lindbeck (1923-2008) merupakan anak dari misionaris Lutheran dari Amerika yang bekerja di China. Lindbeck merupakan seorang teolog Kristiani atau juga yang sering dikenal sebagai seorang teolog ekumenis yang memiliki peranan yang sangat penting oleh karena pemikirannya dan sumbangsinya bagi teologi *Postliberal*. Pemikirannya tersebut mentransformasi pemikiran-pemikiran Protestan pada abad ke-21 ini. Sebagai seorang teolog tradisional Lutheran yang mengajar di *Yale University*, pemikiran Lindbeck lewat buku yang ditulis pada tahun 1984 yang berjudul *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* dapat dikatakan menggoyang fondasi, membakar kebanyakan “rumah mewah” yang dibangun oleh para pemikir Kristiani lainnya¹⁶. Lewat pemikiran dan sumbangsinya bagi pemikiran teologi diabad pertengahan, Lindbeck kemudian diundang untuk mengikuti konsili Vatikan II dan berperan sebagai salah satu dari enam puluh pengamat dari persekutuan Kristen lainnya. Antara tahun 1962-1965 Lindbeck berpartisipasi penuh sebagai perwakilan dari Federasi Dunia Lutheran dalam empat sesi dari konsili Vatikan II tersebut.

¹⁶ Paul F. Knitter, *Pengantar teologi agama-agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 211.

Pemikiran-pemikiran Lindbeck yang dipengaruhi oleh postmodernisme sangat berperan penting dalam pemahaman mengenai teologi agama-agama. Dalam hal ini pemikirannya antara lain mengenai keselamatan bagi orang-orang non-Kristen, pemahamannya mengenai agama lewat pendekatan-pendekatan dalam agama, juga pemahamannya mengenai klaim-klaim kebenaran yang di dalamnya terdapat doktrin-doktrin Kristen (Gereja) dan berbagai pemikiran-pemikirannya yang lain. Dapat dikatakan bahwa pemikiran Lindbeck ini menjadi sebuah pondasi pemikiran pasca liberal lainnya yang dikemukakan oleh berbagai macam teolog pascaliberal.

Sebelum lebih lanjut untuk membahas mengenai pemikiran-pemikiran Lindbeck, terlebih dahulu harus diketahui paham yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran Lindbeck tersebut yaitu paham postmodernisme dan postmodernitas. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa dunia postmodern adalah kesadaran umum dan juga sikap dari masa kini di mana kita hidup¹⁷. Postmodernitas merupakan sebuah reaksi menentang optimisme berlebihan dari masa Pencerahan, gerakan ini dimulai pada abad ke-18 yang diyakini sedang menerobos berbagai rintangan yang menghalangi kemajuan kemanusiaan. Dengan demikian pemahaman-pemahaman yang ada pada masa pencerahan ditentang atau ditolak pada masa postmodern ini karena dianggap gagal. Pemahaman-pemahaman tersebut antara lain keyakinan berlebihan terhadap kemampuan berpikir, penyangkalan terhadap berbagai pandangan mitos-mistik tentang dunia dan mencari kebenaran-kebenaran universal. Menurut pandangan Postmodern kebenaran universal merupakan sebuah hal yang sangat berbahaya, sebaliknya perbedaan dipandang sebagai sebuah anugerah. Kebenaran juga dapat didominasi oleh diversitas karena diversitas akan selalu ada dan tidak bisa hilang. Dengan kata lain kebenaran dianggap sebagai sebuah hal yang majemuk, hal itu dikarenakan semua pengalaman dan pengetahuan manusia disaring dengan saringan yang beragam. Oleh karena itu setiap kebenaran “universal” adalah universal hanya bagi saringan tertentu¹⁸. Saringan-saringan tersebut menurut penganut postmodernisme tidak hanya banyak tetapi juga berbeda satu dengan yang lainnya. Jika dikaitkan dengan budaya yang ada maka dalam budaya juga terdapat berbagai macam saringan yang kemudian membuat akal budi dapat dipahami berbeda-beda dalam budaya yang berbeda-beda. Pesan utamanya adalah bahwa karena tiap orang memandang dunia (dan yang Ilahi) melalui kacamata kultural-religius masing-masing dan karena berbagai kacamata ini berbeda satu dengan yang lainnya dan karena tidak mungkin bagi setiap orang untuk mampu membuat

¹⁷ Knitter, 205.

¹⁸ Knitter, 208.

kacamata yang dapat digunakan oleh semua orang, maka kita tidak bisa menilai pandangan dunia seseorang dari sudut pandang orang lain¹⁹. Sangat terlihat bahwa paham postmodern ini sangatlah berhati-hati dengan bermacam-macam kebenaran universal yang ada.

Hal diatas senada dengan apa yang dikatakan di dalam pemikiran Lindbeck dalam bukunya *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*. Dalam menjelaskan maksud dari Teologi *Postliberal* dalam bab 6 buku tersebut, Lindbeck menggunakan pemahaman Postmodernisme.

*“In view of this situation, the most that can be done in this chapter is to comment on how faithfulness, applicability, and intelligibility might be understood in postliberal theologies, and then leave it to the readers to make their own assessments”*²⁰

Lindbeck memberikan catatan bahwa yang dimaksudkan Teologi *Postliberal* juga dapat disebut sebagai “*Postmodern*”. Akan tetapi bagi Lindbeck sendiri menyebutkan bahwa penggunaan kata “*Postliberal*” juga mengedepankan pendekatan *Experiential-Expressive* dikarenakan menjadi sebuah ciri khas dari model liberal itu sendiri. Selain secara langsung disebutkan bahwa pemikirannya tersebut dipengaruhi oleh Postmodernisme, pemikiran Lindbeck juga secara tidak langsung menunjukkan adanya pengaruh dari Postmodernisme tersebut. Hal itu bisa kita lihat dari pemikirannya tentang kebenaran, hubungan atau dialog antar agama dan juga penekanan terhadap keberagaman bukan menekankan kepada sebuah persamaan antar agama atau pemikirannya yang terdapat di dalam bab 3 buku tersebut. Dalam bab 3 bukunya secara tidak langsung memiliki keterhubungan dengan pemikiran dari Paul Knitter tentang model penerimaan yang sesuai dengan nuansa *Postmodern*. Di mana penganut *postmodern* percaya bahwa perbedaan lebih penting daripada kesamaan. Dalam bab 3 buku tersebut terlihat jelas bahwa sisi partikularistik yang terutama dan dimensi universal menjadi sebuah hal yang jelas diabaikan.

2.3. Pendekatan-Pendekatan Agama Menurut Lindbeck

Pemikiran George Lindbeck ini dilatarbelakangi oleh pertentangan yang terjadi antara kelompok konservatif dan kelompok liberal. Kelompok konservatif yang dimaksudkan adalah ortodox tradisional. Pertentangan tersebut mengarah kepada penggunaan doktrin terlebih penggunaan akan Alkitab dan pemahaman masing-masing kelompok akan agama. Oleh karena itu, George Lindbeck mencoba untuk mengemukakan pandangan kedua kelompok tersebut dan

¹⁹ Knitter, 209.

²⁰ George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*, 25th anniversary ed (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2009), 156.

pandangannya sendiri yang mencoba untuk menjembatani pandangan-pandangan yang sudah ada. Lindbeck kemudian membaginya ke dalam dua pendekatan berbeda dalam memahami agama yaitu:

1. Pendekatan *Experiential-Expressive*.

Menurut Lindbeck dimensi "*Experiential-Expressive*" dari agama, dan pendekatan ini menginterpretasikan doktrin sebagai simbol-simbol yang tidak informatif dan tidak diskursif dari perasaan, sikap, atau orientasi eksistensial. Pendekatan ini menyoroti kemiripan agama-agama dengan usaha-usaha estetis dan secara khusus cocok dengan teologi liberal yang dipengaruhi oleh perkembangan kontinental yang dimulai dengan salah satu tokoh yaitu Schleiermacher²¹. Oleh karena itu, pemahaman ini dianut oleh arus liberal. Hal ini dimulai pada abad 19 di mana apa yang dianggap rohani atau yang bersifat immaterial merupakan sesuatu hal yang takhayul sehingga menghambat kemajuan. Dalam hal inilah mereka mencoba untuk memunculkan kecenderungan untuk merasionalisasikan agama. Agama dipandang harus bisa diterima oleh akal dan harus memiliki bukti-bukti historis yang meyakinkan. Hal itu menunjukkan keraguan akan apa yang diajarkan dalam agama. Meski diragukan, tapi agama tetap dianggap bermanfaat dikarenakan agama sebagai ekspresi pengalaman seseorang terhadap Tuhan. Dalam hal ini agama dipandang dapat lebih mendekatkan setiap pengikutnya kepada ekspresi, sikap dan eksistensi dari apa yang menjadi kepercayaan masing-masing agama. Oleh sebab itu, mereka kemudian menganggap bahwa berbagai cerita dan kejadian dalam Alkitab merupakan kumpulan dari kata-kata metafora dan ungkapan ekspresi pengalaman spiritualitas dan harus dibuktikan kebenarannya. Menurut penganut pemahaman ini harus diperlukan interpretasi terhadap ayat-ayat Alkitab yang ada untuk memahami makna dari bahasa metafora yang digunakan di dalamnya. Dalam hal ini seperti Yang Ilahi adalah satu demikian pula dengan pengalaman batin di dalam semua agama di dunia adalah satu. Hal itu mengenyampingkan peranan bahasa dalam semua pengalaman dan pengetahuan. Pemahaman ini mengandalkan pengalaman batin yang mendalam. Tuhan dirasakan melalui pengalaman, perasaan dan kemudian kata²². Rasionalitas menjadi kunci untuk memahami setiap pengakuan dan peristiwa yang terjadi termasuk dalam beragama²³.

²¹ Lindbeck, 48.

²² Dr. Kees de Jong, "Kehidupan Bersama Dengan Yang Liyan Yang Unik: Dilihat dari Segi Teologi Agama-Agama Kristiani dan Gambar Yesus di Konteks Asia," in *Belajar Dari Perbedaan & Saling Memperkaya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020), 79.

²³ Eko Kurniawan Wibowo, "Relevansi Pendekatan Kultural Linguistik Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (August 17, 2021): 6, <https://doi.org/10.46974/ms.v2i1.3>.

Lindbeck sendiri memberikan penjelasan mengenai model ini dalam bukunya dengan mengacu kepada pemahaman seorang teolog *Experiential-Expressive* yaitu Bernard Lonergan (diambil dari tesisnya). Terdapat 6 ciri model ini yaitu yang pertama adalah Agama-agama yang berbeda adalah ekspresi atau objektifikasi yang beragam dari pengalaman inti yang sama. Pengalaman inilah yang mengidentifikasi mereka sebagai agama. (2) Pengalaman, meskipun disadari, mungkin tidak diketahui pada tingkat refleksi kesadaran diri. (3) Itu ada pada semua manusia. (4) Dalam kebanyakan agama, pengalaman tersebut adalah sumber dan norma objektifikasi: dengan mengacu pada pengalamanlah tersebut, kecukupan dan ketidakcukupan mereka dinilai. (5) adalah melihat pengalaman religious primordial sebagai “karunia cinta Tuhan” atau juga sebagai "keadaan dinamis jatuh cinta tanpa batasan". Dalam hal ini juga mengacu pada pengalaman menurut Rudolf Otto yaitu *mysterium fascinans et tremendum*. (6) agama-agama tidak hanya merupakan sebuah symbol pengalaman atau ekspresif tetapi dalam hal ini agama-agama memiliki sumber lain dalam kehendak pewahyuan Tuhan yang membentuk sebuah korelasi pengalaman²⁴. Setiap pengalaman religious bervariasi satu dengan yang lainnya yang dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan latar belakang, budaya, kelas maupun juga individu.

2. Pendekatan *Cultural-Linguistic*.

Dari pendekatan sebelumnya, Lindbeck kemudian melahirkan sebuah pendekatan yang berbeda dari pendekatan *Experiential-Expressive*, pendekatan tersebut disebut sebagai Pendekatan *Cultural-Linguistic*. Lindbeck sendiri berupaya untuk menjelaskan pendekatan ini sebagai yang paling memadai secara intelektual dan juga empiris. Akan tetapi, walaupun berbeda dengan pendekatan sebelumnya Lindbeck sendiri tidak menyalahkan atau membenarkan pemahaman sebelumnya. Pemahaman ini sempat dianggap menutup pintu dialog atau meremehkan kepentingan Teologi Agama-Agama²⁵. *Cultural-Linguistic* menjelaskan bahwa keyakinan terhadap agama yang dianut dibentuk dari kata-kata atau citra yang diberikan oleh agama itu sendiri. Karena bahasa berbeda dan kebudayaan berbeda sebagai konteks agama, agama-agama juga menjadi berbeda²⁶. Penganut pemahaman ini mengartikan agama sebagai modal yang membimbing manusia untuk mendapatkan pengalaman spiritual atau juga mengartikan agama sebagai medium budaya/bahasa yang kemudian membawa

²⁴ George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*, 25th anniversary ed (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2009), 64–65.

²⁵ Wibowo, “Relevansi Pendekatan Kultural Linguistik Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia,” 4.

²⁶ de Jong, 79.

manfaat bagi keseluruhan iman dan pola pikir pemeluknya dalam membentuk kehidupan manusia²⁷. Singkatnya pendekatan ini terbuka untuk kemungkinan bahwa agama yang berbeda mungkin memiliki pengertian yang tidak dapat dibandingkan tentang kebenaran, pengalaman, dan tentang pengertian mereka akan Tuhan²⁸. Dalam hal ini agama kemudian dipandang semacam kerangka budaya dan/atau linguistic atau merupakan media yang membentuk keseluruhan kehidupan dan pemikiran²⁹.

Peran bahasa menjadi elemen krusial dalam pemahaman ini. Bagi Lindbeck, pendekatan *Cultural-Linguistic* memperjelas bagaimana istilah dan pengalaman dalam konteks keagamaan menjadi bermakna yang autentik hanya apabila terjalin dalam kerangka bahasa dan pengalaman yang khas dari agama tertentu. Sebagai contoh, istilah seperti 'Tuhan' akan memperoleh makna dan peran yang beragam dalam setiap agama. Bahasa berperan penting dalam agama, dalam hal ini bahasa memiliki keterhubungan dengan kehidupan seperti halnya budaya yang di dalamnya memiliki aspek kognitif dan perilaku demikian juga dalam tradisi-tradisi keagamaan³⁰. Aspek-aspek dalam agama yang dijelaskan dalam pendekatan ini adalah terdiri dari doktrin yang di dalamnya terdapat berbagai macam cerita atau mitos yang kemudian diintegrasikan dengan ritual yang dipraktikkan maupun pengalaman yang hadir setelahnya, hal-hal tersebut kemudian diikuti oleh tindakan yang dilakukan. Oleh sebab itu lewat pemahaman *Cultural-Linguistic* tersebut, Kekristenan harus bersikap hati-hati ketika harus membahas persamaan dari semua agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam agama dapat membentuk pikiran dan keyakinan setelah itu bahasa kemudian membentuk pengalaman. Dengan kata lain pengakuan mengikuti bahasa dalam agama atau pengalaman dan agama menjadi mitra utama, artinya memiliki keterhubungan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahasa yang ada dalam setiap agama berbeda satu dengan yang lainnya, maka tidak ada pengalaman religius yang sama di antara semua agama. Bahasa menciptakan dunia kita dan ketika bahasa yang ada berbeda satu dengan yang lainnya maka dunia yang ada di dalam setiap agama juga saling berbeda (tidak ada yang sama). Pemahaman *Cultural-Linguistik* memberikan penawaran terhadap keterbukaan akan perbedaan yang ada di setiap agama. Lindbeck berpendapat bahwa dalam ranah keagamaan terdapat aspek "Tidak dapat disamakan" dan "Tidak dapat diartikan". Dengan kata lain, pemahaman terhadap agama Kristen tidak dapat disejajarkan dengan agama Islam atau sebaliknya. Oleh karena itu, setiap

²⁷ Wibowo, "Relevansi Pendekatan Kultural Linguistik Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia," 79.

²⁸ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 84.

²⁹ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 66.

³⁰ Lindbeck, 67.

penganut agama perlu menyadari karakteristik unik dari masing-masing agama, yang menjadikan tidak mungkin untuk membandingkannya atau menilai satu agama dengan agama lainnya. Agama “Tidak terjemahkan” jikalau memakai kacamata dari agama yang berbeda, menurut Lindbeck untuk mengetahui suatu agama maka seseorang harus memahami kata-kata dalam agama tersebut³¹. Akan tetapi juga, setiap penganut jangan mengabaikan agama-agama lain ketika belajar bahasa atau bahkan simbol dari agamanya sendiri. Pemahaman ini tidak mengenyampingkan kognitif, tetapi kognitif bukanlah yang utama. Pemahaman ini juga memiliki kemiripan dengan *Experiential-Expressive* yang menekankan juga terhadap pengalaman dan eksistensi agama meski dengan cara yang berbeda. Pengalaman batin merupakan turunan dari agama bukan sebaliknya seperti apa yang dikatakan oleh model *Experiential-Expressive*.

Model *Cultural-Linguistic* adalah bagian dari pandangan yang menekankan sejauh mana pengalaman manusia dibentuk, “dibentuk” dalam arti tertentu dibentuk oleh bentuk-bentuk budaya dan bahasa³². Dalam hal ini symbol memiliki peranan yang penting dikarenakan dengan menggunakan system symbol yang tepat kita dapat memikirkan begitu banyak pikiran yang tidak dapat kita pikirkan, memiliki perasaan yang tidak dapat dimiliki dan merasakan realitas yang ada. Dengan kata lain menjadi seorang penganut Kekristenan maka harus mempelajari dengan baik kisah Alkitab misalnya kisah Israel dan Yesus untuk kemudian dapat menafsirkan dan juga mengalami dan merasakan sendiri kisah-kisah tersebut dengan konteks masing-masing. Penekanan pendekatan ini terlihat menekankan kesamaan antara budaya dan agama. Kedua hal tersebut dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari kosakata yang dapat berubah-ubah, baik nonverbal maupun verbal, serta di dalamnya terdapat tata Bahasa yang relatif tidak berubah, dalam kasus agama Kristen hal tersebut merupakan hasil dari doktrin-doktrin yang ada. Bagi Lindbeck sendiri pemahaman ini dapat menghindarkan seseorang dari kecenderungan teori kognitif-proposisional yang membenturkan klaim kebenaran agama yang satu dengan klaim kebenaran agama lainnya.³³ Jika seseorang menggambarkan pengalaman sebagai sesuatu yang bersifat batiniah dan agama sebagai sesuatu yang bersifat lahiriah, maka dalam pendekatan ini yang bersifat lahiriah lebih didahulukan.

³¹ Wibowo, “Relevansi Pendekatan Kultural Linguistik Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia,” 8.

³² Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 67–68.

³³ Risang Elliarso, “Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal: Sebuah Apresiasi Kritis Terhadap Sumbangsih Teori Kultural-Linguistik Lindbeck Bagi Penumbuhkembangan Dialog Antar Agama Yang Otentik,” *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 1 (April 28, 2016): 7, <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.213>.

2.4. Doktrin

Doktrin memainkan peranan penting dalam pemikiran Lindbeck dalam pandangannya terhadap komunitas Kristen. Dalam bukunya yang terkenal berjudul "The Nature of Doctrine", Lindbeck mengajukan pandangan bahwa doktrin-doktrin keagamaan sebaiknya dipahami sebagai bentuk-bentuk bahasa keagamaan yang menggambarkan pengalaman-pengalaman keagamaan yang mendasar. Dia mengusulkan pendekatan "*Cultural-Linguistic*" terhadap pemahaman doktrin, yang mengutamakan bahasa dan konteks budaya sebagai jembatan pemahaman ke dalam kebenaran agama. Menurut Lindbeck, doktrin-doktrin agama tidak semata-mata dinyatakan sebagai proposisi-proposisi faktual yang harus dipercayai. Sebaliknya, dia berpendapat bahwa doktrin-doktrin agama mengilustrasikan cara pandang dan pengalaman-pengalaman keagamaan dalam bahasa dan simbol-simbol yang khas bagi setiap tradisi keagamaan. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa doktrin-doktrin hanya benar bila mereka relevan dengan bahasa dan budaya tertentu, dan bukan berdasarkan standar proposisional universal. Pendekatan Lindbeck ini memiliki implikasi besar dalam cara orang memahami dan mempraktikkan doktrin-doktrin keagamaan. Ia menyoroti pentingnya melihat doktrin sebagai perwujudan ke dalam bahasa dan simbol yang mencerminkan pengalaman-pengalaman keagamaan, dan bukan sebagai proposisi-proposisi universal yang harus disepakati atau ditolak. Doktrin yang ada di Gereja dimengerti sebagai ajaran-ajaran yang memiliki otoritas komunal mengenai kepercayaan dan praktik yang dianggap penting bagi identitas atau kesejahteraan kelompok yang bersangkutan³⁴. Adanya perbedaan antara doktrin operasional dan doktrin-doktrin resmi misalnya doktrin Trinitarianisme yang dapat berhenti menjadi doktrin operasional namun tetap bersifat resmi dalam kebanyakan Protestanisme Liberal³⁵. Banyak juga doktrin yang tetap berlaku tanpa kemudian menjadi sebuah doktrin yang resmi. Hal ini terjadi baik karena doktrin-doktrin tersebut yang tampak begitu jelas sehingga tidak ada Gereja yang merasa perlu untuk mendogmatisasikannya (misalnya tentang "Tuhan adalah kasih" dapat menjadi contoh dalam agama Kristen) atau bahkan dikarenakan, meskipun bersifat implisit dalam skema keagamaan yang lebih besar doktrin-doktrin yang ada tersebut tetap tidak diakui³⁶. Ada 2 konsekuensi jikalau doktrin yang resmi dihasilkan dari konflik yaitu pertama harus memahaminya dengan adanya keterkaitan antara doktrin tersebut dengan sesuatu hal yang sedang ingin dilawan (apa yang ditolak dari doktrin resmi tersebut), kedua adalah doktrin resmi dari sebuah komunitas tersebut bisa saja tidak menunjukkan atau

³⁴ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 112.

³⁵ Lindbeck, 114.

³⁶ Lindbeck, 114.

mencerminkan orientasi-orientasi atau kepercayaan-kepercayaan yang paling penting. Dalam doktrin yang dihasilkan secara komunal tersebut terdapat keberagaman besar terutama dalam hal penjelasan mengenai teologis, komunikasi, dan juga pembelaan iman dalam rangka untuk mendapatkan kesepakatan secara komunal.

Teologi dan doktrin itu berbeda sangat jelas berbeda. Oleh karena itu mereka yang setuju dengan doktrin-doktrin yang dirumuskan secara eksplisit dapat berbeda pendapat secara tajam tentang bagaimana kemudian menafsirkan, membenarkan atau bahkan mempertahankan doktrin-doktrin tersebut. Akan tetapi, sebaliknya sebagian besar konsensus tentang teologi dapat melintasi perbedaan-perbedaan pengukuran tersebut. Teologi dan doktrin dapat berkorelasi dan biasanya begitu, misalnya ada kemungkinan umat katolik dan protestan memiliki pandangan teologis yang sama akan sebuah hal walaupun kemudian berbeda dalam sakramen maupun tata Gereja yang dihasilkan. Menurut Lindbeck teori akan doktrin terutama teori proposisional yang perlu ditanggapi secara serius di mana teori tersebut bersifat regulatif dan dimodifikasi, walaupun bagi Lindbeck teori simbolik lah yang paling populer. Teori doktrin proposisional sendiri mengesampingkan secara apriori karakter tradisional dari doktrin. Doktrin-doktrin memiliki kemungkinan aspek yang dapat berubah dan aspek yang tidak dapat berubah. Bagi Lindbeck sendiri yang menjadi sebuah permasalahan adalah mengenai tata bahasa dari agama yang terutama direfleksikan oleh doktrin-doktrin Gereja³⁷. Doktrin-doktrin dalam hal ini diperlihatkan juga dipengaruhi oleh tata Bahasa dari suatu agama. Doktrin-doktrin Kristen seperti *sola fide* dan *sola gratia* dalam Kekristenan memperlihatkan pernyataan eksplisit tentang prinsip-prinsip pengaturan umum. Akan tetapi, sebagian besar doktrin dapat mengilustrasikan penggunaan yang benar dan bukan untuk mendefinisikannya. Sehingga bagi Lindbeck sendiri doktrin-doktrin yang ada tersebut adalah contoh teladan atau paradigma dari penerapan sebuah aturan. Dalam bukunya, ia mengatakan

*“It need not be the religion that is primarily reinterpreted as world views change, but rather the reverse: changing world views may be reinterpreted by one and same religion”*³⁸,

hal tersebut menunjukkan bagaimana adanya penyesuaian yang terjadi dalam sebuah penafsiran. Lindbeck memberikan contoh mengenai Kristologi, di mana Yesus Kristus misalnya dalam satu latar belakang ditegaskan terutama sebagai Mesias; dalam latar belakang

³⁷ Lindbeck, 120.

³⁸ Lindbeck, 122.

yang lain ditegaskan sebagai *Logos* yang berinkarnasi menjadi manusia; dan dari latar belakang yang ketiga Yesus sebagai “Manusia bagi sesama”, menurut pandangan Bonhoeffer atau bagi Barth Yesus sebagai “Kemanusiaan Allah”³⁹. Akan tetapi, menurut Lindbeck di tengah-tengah pergeseran afirmasi dalam doktrin Kristologi tersebut maupun juga dalam berbagai pengalaman yang berkaitan dengan Yesus Kristus, kisah akan kesengsaraan dan kebangkitan serta aturan-aturan dasar penggunaannya tetap sama. Doktrin seperti “Hukum kasih” dalam Kekristenan contoh bagian dari tata bahasa atau sebuah logika iman yang tak terpisahkan dan hal itu dianggap sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan oleh orang Kristen. Lindbeck kemudian memberikan contoh bahwa tidak ada situasi di mana orang Kristen diperintahkan untuk tidak mengasihi Tuhan atau tidak mengasihi sesamanya. Akan tetapi, di satu sisi ada aturan-aturan lain bersifat esensial secara kondisional dan hal itu kemudian dipakai oleh beberapa Gereja untuk kemudian menafsirkan larangan terhadap partisipasi orang Kristen dalam peperangan.

2.5. Keselamatan Bagi Non-Kristen

Keyakinan terhadap pusat keselamatan yaitu yang disebut sebagai *Solus Christus* (Hanya Kristus) menjadi bagian penting menurut Lindbeck ketika membahas mengenai keselamatan bagi mereka yang non-Kristen. Dianggap menjadi sebuah tantangan ketika menghubungkan atau bahkan mendamaikan keyakinan tersebut dengan keselamatan bagi orang-orang yang bukan Kristen. Ada 2 penjelasan dasar yang telah dicoba untuk dibangun dalam menghadapi tantangan dan dilema tersebut. Salah satu penjelasannya adalah menggambarkan karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus yang bersifat efektif bagi semua manusia yang ada di dunia ini dan pada saat ini juga di dalam batas-batas kehidupan saat ini, sedangkan penjelasan lainnya lebih memilih untuk menggambarkan secara prospektif atau menggambarkannya secara eskatologis dalam hal ini takdir manusia diputuskan dalam kematian atau setelah kematian (dalam perjumpaannya dengan Yesus dikehidupan yang akan datang)⁴⁰. Yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana mempertahankan *Solus Christus* tersebut bukan untuk dijadikan penyangkalan terhadap kemungkinan adanya keselamatan atau bahkan meniadakan keselamatan bagi orang-orang non-Kristen. Dalam hal ini, Lindbeck sendiri merujuk pada penjelasan dari Karl Rahner dan juga Bernard Lonergan. Rahner sendiri menyebut orang-orang non-Kristen sebagai Kristen anonim. Menurutnya orang-orang non-Kristen yang merespon panggilan ke dalam secara tidak langsung telah berbagi pembenaran

³⁹ Lindbeck, 122.

⁴⁰ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 93.

yang sama, keselamatan yang sama, yang bekerja di dalam diri orang Kristen meskipun tidak sama seperti orang Kristen, mereka tidak memiliki ketaatan yang sadar atau sebuah ikatan sacramental yang nyata dengan Yesus Kristus yang merupakan sumber utama dan satu-satunya sehingga pada akhirnya sesuai dengan pengalaman batin mereka masing-masing atau dengan kata lain mereka yang non-Kristen memiliki iman eksplisit atau secara nyata telah menjadi umat Allah. Akan tetapi, menurut Lindbeck *Cultural-Linguistic* tidak menerima pandangan diatas. Cultural-Linguistic memakai teori prospektif, yaitu usulan di mana orang-orang non-Kristen dapat mengambil bagian dalam keselamatan di masa depan meskipun mereka tidak seperti orang-orang yang memiliki iman Kristen yang hidup yang belum melakukan iman tersebut sehingga iman yang menyelamatkan tidak sepenuhnya anonim, sepenuhnya implisit tetapi haruslah kemudian menjadi eksplisit, dalam hal ini merujuk pada apa yang dikatakan Paulus yaitu *ex auditu* (datang dari pendengaran)⁴¹. Pemahaman diatas dapat berguna bagi dialog antar agama.

Memahami keselamatan bagi orang-orang non-Kristen tidak secara utama mengacu pada surat-surat dalam Alkitab, tetapi pada semangat dan juga sikap dari orang-orang Kristen mula-mula dalam melihat mereka yang tidak percaya kepada Yesus terlebih melihat mereka yang berada di luar Gereja. Mereka memilih untuk tidak memosisikan dirinya sebagai seorang yang menjaga dan bertanggung jawab atas mereka yang tidak percaya. Terdapat pandangan lainnya yang mencoba untuk menjelaskan topik keselamatan bagi orang-orang non-Kristen. Misalnya saja pandangan dari beberapa ahli dogmatika pada abad ke-19 yang menjelaskan bahwa mungkin terdapat apa yang disebut sebagai “kesempatan kedua” bagi mereka yang tidak percaya. Hal itu menunjukkan bahwa adanya kemungkinan untuk berharap dan percaya akan keselamatan akhir bagi mereka yang non-Kristen. Secara tidak langsung pandangan ini kemudian dapat menjadi lawan untuk menentang kesombongan dan rasa superioritas yang menjadi penghambat akan dialog dan saling memperkaya satu dengan yang lainnya. Lindbeck sendiri menekankan bahwa orang Kristen jangan menyombongkan diri, dia kemudian menggambarkan mereka yang menyombongkan diri sama seperti seorang bayi yang baru belajar untuk mengucapkan potongan-potongan kalimat, yang juga tidak berbeda dengan seekor burung beo. Arogansi yang muncul bagi mereka yang percaya adalah ketika sebagai orang-orang Kristen mengetahui apa yang dialami dan diyakini oleh mereka yang non-Kristen lebih baik daripada diri mereka sendiri oleh sebab itulah kemudian diperlukannya sebuah dialog. Bentuk pelayanan orang Kristen bagi mereka yang non-Kristen adalah dengan

⁴¹ Lindbeck, 94.

membantu mereka untuk memurnikan dan memperkaya warisan mereka, hal tersebut lebih baik dalam dialog dibandingkan harus berusaha untuk kemudian menemukan kasih karunia Kristus yang sedang bekerja di dalam agama mereka masing-masing. Kemungkinan keselamatan orang-orang non-Kristen dengan tetap mempertahankan *Solus Christus* dapat ditegaskan dengan masuk akal baik dari sudut pandangan Kristen yang anonim maupun dari sudut pandang eskatologis⁴². Dari berbagai penjelasan di atas terlihat bahwa Lindbeck berusaha dengan hati-hati menyatakan bahwa seseorang bisa berbicara secara otentik mengenai dasar keberadaan, tujuan sejarah maupun berbicara mengenai kemanusiaan yang benar hanya berada dalam “Bahasa khusus” Kristiani yaitu cerita-cerita dalam Alkitab secara khusus mengenai Yesus Kristus sendiri sehingga dari hal itu dapat dikatakan tidak ada keselamatan tanpa Kristus⁴³. Penjelasan Lindbeck jelas memperlihatkan bahwa dia berusaha untuk memelihara *Solus Christus* tetapi juga di satu sisi tidak menyangkal akan adanya keselamatan bagi mereka yang non-Kristen. Agama-agama lain dapat menawarkan berbagai macam hal kepada Kekristenan sebagai sebuah realita yang baru dan sangat penting yang harus dilihat sehingga kemudian dapat saling memperkaya. Lindbeck memperlihatkan bahwasanya semua umat non-Kristen akan menerima satu “tawaran penebusan yang eksplisit” di dalam Kristus di mana “kita harus percaya dan berharap, walaupun kita tidak bisa mengetahui, bahwa di akhir dan di klimaks kehidupan yang mengerikan namun menakjubkan ini tidak ada satu orang pun yang akan tersesat”⁴⁴. Dengan kata lain keselamatan yang ada dapat bersifat komunal dan dalam hal ini telah menembus masa kini dari masa depan terutama di dalam Yesus Kristus dan semua komunitas yang telah terang-terangan bersaksi tentang Kristus. Akan tetapi barulah kemudian pada akhir sejarah semua ciptaan akan mengakui Dia sebagai raja di atas segala raja dan hal inilah kemudian yang menjadi awal keselamatan.

2.6. Dialog dan Kerjasama Antar Agama

Yang perlu diketahui pertama adalah terdapat sebuah relasi antar agama misalnya adanya klaim tradisional Kekristenan yang menyatakan kemiripannya atau keterkaitannya dengan agama Yahudi atau misalnya Islam mengklaim bahwa memiliki keterhubungan yang dianggap mirip dengan agama Yahudi maupun Kristen hal itu menunjukkan hubungan-hubungan yang logis. Kedua beberapa aspek dalam agama-agama kemudian dapat mengobjektifikasi pengalaman yang sama atau yang serupa. Ketiga setiap agama

⁴² Lindbeck, 101.

⁴³ Knitter, *Pengantar teologi agama-agama*, 223.

⁴⁴ Knitter, 225.

memungkinkan untuk saling melengkapi di mana dalam hal ini mereka memberikan bimbingan kepada dimensi-dimensi eksistensial yang berbeda tetapi tidak bertentangan satu dengan yang lainnya, misalnya umat Buddha yang lebih banyak berbicara akan kontemplasi dan Kristen lebih kepada aksi sosial dan keduanya dapat saling belajar dari pengajaran masing-masing tersebut meskipun keduanya tetap mempertahankan gagasan mereka yang saling berbeda tentang apa yang dianggap mereka paling penting⁴⁵. Keempat pertentangan dapat saling terjadi. Setiap agama kemudian dapat memberikan arah yang berlawanan baik itu dari segi pemetaan wilayah masing-masing yang berbeda, tetapi juga tujuan dan jalan yang ditempuh. Kelima adalah adanya sebuah hubungan yang koheren dengan yang tidak koheren atau hubungan yang otentik dengan yang tidak otentik⁴⁶. Misalnya yaitu penganut agama-agama yang otentik seperti Buddha, Hindu maupun Kristen seringkali dekat secara eksistensial dan moral dibandingkan dengan yang lainnya. *Cultural-linguistic* dapat memungkinkan adanya dialog. Orang-orang Kristen mungkin memiliki sebuah tanggung jawab untuk membantu gerakan-gerakan lain dan juga agama-agama lain untuk memberikan kontribusi bagi mereka sendiri yang mungkin sangat berbeda dari yang dilakukan oleh orang-orang Kristen dalam persiapan untuk penyempurnaan⁴⁷. Dengan kata lain tugas misionaris orang Kristen mencakup untuk memberikan dorongan misalnya bagi kaum yahudi dan muslim untuk menjadi penganut Yahudi dan Muslim yang lebih baik. Dalam konsili Vatikan 2 juga membahas dan menghasilkan deklarasi mengenai agama-agama non-Kristen yang dalam hal ini salah satunya memperlihatkan bahwa tujuan dialog tidak harus untuk mengkonversi untuk masuk dalam Kekristenan tetapi harus lebih untuk memberikan manfaat bagi agama-agama lain. Konsep alkitabiah akan praktik dialog antar agama menurut Lindbeck adalah “seseorang dapat mengakui keunikan yang tak tergantikan dari misi-misi yang dikehendaki Allah dari agama-agama non-Kristen. Ketika dia berpikir tentang agama-agama tersebut bukan sebagai objektifikasi yang buruk dari apa yang di objektifikasi dengan baik dalam Kekristenan, tetapi sebagai sebuah sistem budaya-bahasa yang didalamnya potensi-potensi dapat diaktualisasikan dan kenyataan-kenyataan yang ada dapat dieksplorasi yang tidak berada di dalam lingkup langsung dari orang-orang yang memiliki kesaksian Mesianis, tetapi tetap merupakan antisipasi yang dikehendaki oleh Allah dan disetujui oleh Allah akan aspek-aspek dari kerajaan yang akan datang”⁴⁸. Hal itu dianggap sebagai sebuah penghormatan bagi agama-agama

⁴⁵ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 89.

⁴⁶ Lindbeck, 89.

⁴⁷ Lindbeck, 90.

⁴⁸ Lindbeck, 91.

lainnya. Adanya kemungkinan bahwa setiap agama memiliki dasar yang berbeda untuk percakapan dan juga kerja sama antar agama. Pada dasarnya Lindbeck menyetujui adanya sebuah dialog antar agama. Terlihat bahwa dialog yang didasari pada persamaan setiap agama yang ada justru mendatangkan sebuah bahaya karena dapat menghilangkan identitas diri masing-masing agama. Hal ini kemudian dapat mengurangi nilai-nilai agama lain dan budaya yang lebih luas karena apa yang dibutuhkan di dunia ini yang berisikan berbagai macam realitas, dari umat Kristiani dan agama lainnya bukanlah merupakan sebuah hal yang cocok satu dengan yang lain, tetapi suara yang menggugah dan menawarkan satu visi alternatif⁴⁹.

Paul Knitter sendiri dalam bukunya “Pengantar Teologi Agama-Agama” mencoba untuk menggambarkan dialog yang dijelaskan oleh Lindbeck sebagai “Sebuah kebijakan bertetangga dengan baik”. Di mana setiap agama memiliki halaman belakang rumah yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di dalam konsep kebertetangaan tersebut, yang pertama harus dilakukan adalah tidak diperbolehkan untuk membongkar pagar dan membangun sebuah kebersamaan agama, melainkan setiap agama harus menjadi siapa diri mereka masing-masing agar tetangga yang ada disekitar mengetahui saling mengetahui satu dengan yang lainnya saat hendak berbincang-bincang dari seberang pagar. Biarkan tetangga kita mengenal siapa diri kita, biarkan apapun yang ada dalam pikiran mereka tentang kita, bagaimanapun respons mereka dan apa pun kesamaan yang mereka temukan⁵⁰. Karakteristik yang dimunculkan oleh Lindbeck dalam membahas dialog antar agama yaitu bahwa dirinya tidak secara menggebu-gebu dalam mendorong untuk terciptanya sebuah dialog antar agama atau dengan kata lainnya tidak menunjukkan antusiasme yang berlebihan dalam menghadirkan sebuah dialog antar agama jika dibandingkan dengan Model Mutualis yang ada. Akan tetapi, Lindbeck sendiri tidak mengesampingkan adanya perkembangan berbagai pemahaman rasional akan teologis yang berbobot untuk berkomitmen penuh pada kesadaran dan praktis yang berguna untuk diskusi dan dialog antar agama⁵¹. Bagi pendekatan *cultural-linguistic* akan melihat bahwa agama-agama yang berbeda satu dengan yang lainnya memiliki jawaban berbeda (jawaban tersendiri) tentang bagaimana mereka harus berhubungan atau bahkan tidak berhubungan dengan yang lain, hal itu dikarenakan mereka tidak mengambil kesamaan yang penting satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini agama-agama lainnya dipandang sebagai yang telah dipanggil untuk membantu dalam mempersiapkan masa depan tanpa harus mengetahui siapa sebenarnya yang mereka layani. Dialog dan bahkan kerjasama dapat memberikan manfaat bagi orang Kristen

⁴⁹ Knitter, *Pengantar teologi agama-agama*, 217.

⁵⁰ Knitter, 218.

⁵¹ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*.

yaitu dapat menerima banyak hal yang berguna dari mereka yang non-Kristen maupun juga sebaliknya. Bagi Lindbeck yang menjadi dasarnya adalah pengakuan akan perbedaan antara kepercayaan menjadi sebuah syarat yang penting untuk saling menghormati antar agama. Menghormati tetapi tidak mengisolasi dan klaim-klaim akan ketidak tertandingi satu dengan yang lainnya tidak dapat diperbandingkan. Kemampuan nalar sebuah agama sebagian besar merupakan fungsi dari kekuatan asimilatifnya, kemampuannya untuk memberikan interpretasi yang dapat dimengerti dalam istilahnya sendiri tentang berbagai situasi dan realitas (termasuk klaim-klaim agama asing) yang dihadapi oleh para pemeluknya⁵². Setiap agama yang ada tidak dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya, hal itu dikarenakan setiap agama tidak dapat dinilai lebih baik atau lebih buruk, lebih rendah atau lebih tinggi, karena agama-agama yang ada tidak memiliki ukuran yang dapat diterima oleh masing-masing agama untuk kemudian dibandingkan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain tidak ada agama yang memiliki kategori untuk mengidentifikasi dan menggambarkan apa yang lebih penting dari apapun bagi agama lainnya.

2.7. Kesimpulan

Postmodernisme menjadi latar belakang pemikiran George Lindbeck. Baik itu secara langsung disebutkan dalam tulisannya maupun secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana dari pemikiran-pemikiran Lindbeck yang meniadakan kebenaran universal dan lebih memilih untuk mempertahankan dan mengakui perbedaan yang ada di setiap agama untuk kemudian dapat saling belajar satu dengan yang lain tanpa harus mempengaruhi untuk memperbanyak pengikut setiap agama. Hal tersebut terlihat dari pendekatan *cultural-linguistic* yang dimunculkan oleh Lindbeck yang memperlihatkan bagaimana Lindbeck menganggap setiap agama memiliki caranya masing-masing untuk menjalin dialog dan hubungan dengan agama lainnya, dikarenakan Lindbeck meyakini bahwa setiap agama tidak akan mengambil kesamaan di antara satu dengan yang lainnya. Mempertahankan serta mengakui perbedaan tanpa harus mengganggu kebenaran dan ajaran agama-agama yang lainnya serta kemudian dapat mengambil pelajaran yang dapat membantu dan memperkaya ajaran masing-masing merupakan bagian yang paling penting dalam pemikiran Lindbeck terhadap dialog dan kerjasama antar agama. Hal itu senada dengan pandangan Paul Knitter yang menggambarkan konsep dialog antar agama Lindbeck seperti konsep bertetangga dengan baik, tanpa harus mencampuri urusan halaman belakang tetangga dan tanpa harus melewati batas pagar rumah masing-masing. Akan tetapi, terdapat kemungkinan untuk saling menyapa dan berinteraksi satu

⁵² Lindbeck, 202.

dengan yang lainnya. Lindbeck sendiri menyetujui adanya dialog antar agama, tetapi dalam hal ini Lindbeck kemudian tidak secara menggebu-gebu untuk mendorong agar terjadinya sebuah dialog dan kerjasama antar agama.

Mengenai keselamatan bagi non-Kristen, Lindbeck sangat jelas berpandangan bahwa satu-satunya jalan keselamatan adalah hanya melalui Yesus atau apa yang disebut *Solus Christus*. Akan tetapi, di satu sisi Lindbeck tidak menyangkali akan adanya sebuah karya keselamatan bagi mereka yang non-Kristen. Yang menjadi hal terpenting adalah bagaimana untuk tetap mempertahankan *Solus Christus* tersebut, tetapi juga tidak menyangkal akan adanya kemungkinan keselamatan kepada mereka yang non-Kristen. Lewat pandangannya dalam pendekatan *cultural-linguistic*, memperlihatkan bagaimana Lindbeck tidak setuju dengan konsep Kristen anonim yang ditawarkan oleh Rahner. Lewat pendekatan *cultural-linguistic*, Lindbeck memberikan usulan di mana orang-orang non-Kristen dapat mengambil bagian dalam keselamatan di masa depan meskipun mereka tidak seperti orang-orang yang memiliki iman Kristen yang hidup yang belum melakukan iman tersebut sehingga iman yang menyelamatkan tidak sepenuhnya anonim. Penjelasan diatas memperlihatkan bahwasanya Lindbeck memandang semua umat non-Kristen akan menerima satu “tawaran penebusan yang eksplisit” di dalam Kristus di mana “kita harus percaya dan berharap, walaupun kita tidak bisa mengetahui, bahwa di akhir dan di klimaks kehidupan yang mengerikan namun menakjubkan ini tidak ada satu orang pun yang akan tersesat” atau dengan kata lain keselamatan dapat bersifat komunal dan pada hari akhir akan menjadi awal keselamatan bagi mereka yang berharap maupun percaya.

Pendekatan yang dimunculkan sendiri oleh Lindbeck yaitu pendekatan *cultural-linguistic* memainkan peranan yang sangat penting dalam cara pandang Lindbeck terhadap agama, seperti dalam pembahasan keselamatan bagi mereka yang non-Kristen, dialog dan kerjasama antar agama maupun juga dalam pembahasan mengenai doktrin. Dalam pembahasan mengenai beberapa pemikiran Lindbeck diatas terlihat bagaimana terdapat pandangan Lindbeck melalui pendekatan yang dimunculkan Lindbeck tersebut. Pendekatan *cultural-linguistic* yang dimunculkan Lindbeck pada dasarnya menjelaskan bahwa adanya kemungkinan setiap agama yang berbeda memiliki pengertian yang kemudian tidak dapat dibandingkan tentang kebenaran, pengalaman, dan tentang pengertian mereka akan Tuhan. Dalam hal ini bahasa dan budaya berperan penting dalam sebuah agama. Bahasa memiliki keterhubungan dengan kehidupan seperti halnya budaya yang di dalamnya memiliki aspek kognitif dan perilaku demikian juga dalam tradisi-tradisi keagamaan. Sehingga menurut

pendekatan ini, agama kemudian dipandang semacam kerangka budaya dan/atau bahasa atau juga merupakan media yang membentuk keseluruhan kehidupan dan pemikiran manusia.



BAB III

PANDANGAN BEBERAPA ANGGOTA JEMAAT GMIM BUKIT KALVARI KAROMBASAN TERHADAP AGAMA LAIN

3.1. Pengantar

Pada bab ini, Penulis akan berusaha secara singkat mendeskripsikan tentang sejarah Gereja serta konteks jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan. Hal tersebut dilakukan Penulis supaya menjadi sebuah bahan untuk melengkapi data-data yang Penulis dapatkan, analisa kemudian dilakukan oleh Penulis terhadap wawancara yang telah dilakukan. Setelah itu, Penulis kemudian akan memaparkan dengan singkat profil dari narasumber-narasumber yang telah diwawancarai yang didalamnya terdapat jabatan maupun pekerjaan narasumber-narasumber tersebut. Kemudian Penulis akan memaparkan berbagai macam jawaban dari narasumber yang terkait dengan topik-topik pertanyaan yang telah Penulis ajukan kepada para narasumber. Topik-topik tersebut mengenai agama, doktrin, kerjasama dan dialog antar agama, juga mengenai keselamatan bagi non-Kristen. Lebih tepatnya dalam hal ini Penulis mengajukan 17 pertanyaan kepada para narasumber.

3.2. Konteks Jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan

Secara geografis, GMIM Bukit Kalvari Karombasan berdiri berdekatan dengan Masjid dan berada di dalam konteks perkotaan Kota Manado. Konteks Gereja juga berada di daerah sekitar lingkungan yang bermayoritaskan agama Kristen, di mana di daerah sekitar Gereja lebih banyak terdapat Gereja. Di mana Kota Manado sendiri memiliki 6 agama yang dilayani sama seperti 6 agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Kota Manado dikenal sebagai salah satu Kota toleran di Indonesia, Setara Institute pada tahun 2022 merilis daftar 10 Kota paling toleran di Indonesia dan Manado menduduki posisi ke 8 dengan skor 5,767⁵³. Kristen Protestan menjadi agama mayoritas di Kota Manado. Menurut data yang didapatkan dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sulawesi Utara tahun 2022 persentase pemeluk agama di Kota Manado adalah Protestan sebesar 62,94%, Islam 30,95%, Katolik 0,05%, Hindu 0,17%, Buddha 0,63% dan Konghucu 0,06%⁵⁴. Dari pengalaman yang Penulis lihat dan rasakan, kehidupan umat beragama di Kota Manado dapat dikatakan mencerminkan sikap inklusif atau terbuka satu dengan yang lainnya, tidak hanya itu

⁵³ Kompas Cyber Media, "Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia 2022 Versi Setara," KOMPAS.com, April 9, 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/09/143000065/daftar-Kota-paling-toleran-dan-tidak-toleran-di-indonesia-2022-versi-setara>.

⁵⁴ "Badan Pusat Statistik," accessed June 8, 2023, <https://sulut.bps.go.id/indicator/108/732/1/persentase-jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-Kota-dan-agama-yang-dianut.html>.

sikap saling menghargai dan saling menghormati sangat dijunjung tinggi sehingga tidak terjadi pertengkaran atau permusuhan antar agama. Di Kota Manado terdapat beberapa lembaga dalam rangka untuk menjaga kerukunan antar agama yang ada yaitu seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) dan Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG). Salah satu kegiatan yang pernah dilakukan adalah FKUB dan Kemenag Kota Manado melaksanakan dialog kerukunan lintas tokoh agama⁵⁵. Berdasarkan pengalaman yang Penulis lihat, kegiatan yang paling sering dilakukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Manado adalah ketika ada perayaan hari raya keagamaan salah satu agama ikut menjaga tempat-tempat ibadah yang menyelenggarakan hari raya tersebut misalnya seperti ketika ada perayaan Idul Fitri orang-orang Kristen ikut menjaga keamanan tempat ibadah umat Islam maupun juga sebaliknya.

GMIM Bukit Kalvari Karombasan diresmikan pada tanggal 15 Oktober 1994. Gereja ini merupakan pemekaran dari kolom 24 jemaat GMIM Syaloom Karombasan. Menurut data pada tahun 2020 GMIM Bukit Kalvari Karombasan memiliki 4 kolom, 99 KK, 332 Jiwa. Dalam konteks GMIM Bukit Kalvari Karombasan, pada perayaan Idul Fitri tahun 2023 ini beberapa anggota Pria Kaum Bapa yang tergabung dalam Panji Yosua ikut menjaga jalannya ibadah di Masjid dekat Gereja. Gedung Gereja yang berdekatan dengan Masjid menyebabkan suara yang dikeluarkan lewat toa dari masing-masing tempat ibadah telah menjadi hal yang biasa didengar oleh masyarakat setempat dan tidak menimbulkan gangguan atau bahkan pertengkaran. Tidak hanya itu, tindakan lainnya yang pernah ditunjukkan Gereja adalah ketika perayaan ibadah natal jemaat, Gereja mengundang masyarakat di sekitar yang tidak hanya berbeda aliran Kekristenan tetapi juga mereka yang berbeda agama.

3.3. Hasil Penelitian

3.3.1. Data Narasumber

Pada bagian ini, Penulis akan memaparkan hasil wawancara yang diawali dengan Penulisan data narasumber secara singkat. Penulis mengambil 8 narasumber untuk diwawancarai. Penulis mengambil 8 narasumber tersebut dengan pertimbangan adanya keterwakilan dari pendeta, majelis jemaat dan aktivis jemaat yang berasal dari Pria Kaum Bapa, Wanita Kaum Ibu dan Pemuda (ada juga penasehat jemaat). Wawancara yang Penulis lakukan telah dilakukan secara daring atau *online* melalui *chat* dan *video call* melalui aplikasi *whatsapp*. Data-data narasumber ditulis terdiri dari inisial nama narasumber, tanggal wawancara yang

⁵⁵ Redaksi Speednews-Manado, "FKUB & Kemenag Kota Manado Gelar Dialog Kerukunan Lintas Tokoh Agama," *Speednews Manado* (blog), February 22, 2023, <https://www.speednews-manado.com/2023/02/fkub-dan-kemenag-Kota-manado-gelar-dialog-kerukunan-lintas-tokoh-agama/>.

telah Penulis lakukan, maupun peran atau jabatan narasumber di Gereja GMIM Bukit Kalvari Karombasan.

No.	Inisial Nama	Tanggal Wawancara	Pekerjaan atau Jabatan
1.	TK (66 tahun)	31 Mei 2023	TK merupakan seorang pendeta dan mantan ketua majelis jemaat di GMIM Bukit Kalvari Karombasan periode tahun 2000-2005. Beliau pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Sulawesi Utara tahun 2009-2014. Sekarang masih aktif menjadi seorang pendeta dan menduduki jabatan sebagai koordinator bidang ajaran dan tata Gereja sinode GMIM.
2.	LR (40 Tahun)	31 Mei 2023	LR merupakan seorang bendahara Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ) GMIM Bukit Kalvari Karombasan. Selain itu, beliau berprofesi sebagai ASN atau lebih tepatnya sebagai seorang dosen
3.	MW (52 tahun)	30 Mei 2023	MW merupakan anggota majelis jemaat (Penatua) GMIM Bukit Kalvari Karombasan dan sekarang bekerja sebagai ASN di salah satu universitas negeri di Manado. Pernah menjadi Penatua ASM, Kaum Ibu dan Kolom juga pernah menjadi Anggota BPMJ.
4.	NK (65 Tahun)	30 Mei 2023	NK merupakan salah satu penasehat jemaat atau “Tua-tua” jemaat yang menyaksikan dan ikut serta dalam pembangunan jemaat mula-mula GMIM Bukit Kalvari Karombasan. Selain itu, beliau pernah menjadi anggota majelis jemaat (penatua) dan ketua majelis jemaat pada saat Gereja baru didirikan. Sekarang menjadi seorang pensiunan PNS
5.	KM (22 tahun)	28 Mei 2023	KM merupakan seorang anggota majelis jemaat (Penatua Pemuda), mewakili anak muda di jemaat GMIM Bukit

			Kalvari Karombasan.
6.	JP (56 tahun)	2 Juni 2023	JP merupakan anggota majelis jemaat (Penatua Pria Kaum Bapa) dan juga sebagai aktivis jemaat. Selain itu, dapat dikatakan mengambil peran dalam pembangunan jemaat mula-mula dan pernah menjadi Syamas Kolom, Penatua Kolom, Penatua Pemuda dan Penatua Pria Kaum Bapa juga pernah menjadi Sekretaris BPMJ. Sekarang bekerja sebagai ASN
7.	HW (64 tahun)	6 Juni 2023	HW merupakan seorang penasehat jemaat atau “tua-tua” jemaat yang menyaksikan dan ikut serta dalam pembangunan jemaat mula-mula GMIM Bukit Kalvari Karombasan. Selain itu, beliau pernah menjadi Sekretaris BPMJ, Syamas Kolom dan Penatua Kolom. Sekarang bekerja sebagai ASN, lebih tepatnya sebagai seorang dosen.
8.	AW (51 tahun)	6 Juni 2023	AW merupakan anggota jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan. Dalam hal ini AW pernah menjadi Penatua Remaja. Sekarang bekerja sebagai ASN.

3.3.2. Pemahaman Tentang Agama

Pada bagian ini Penulis mengajukan wawancara dengan menggali pemahaman narasumber mengenai agama, seberapa penting peran agama bagi kehidupan manusia, juga bagaimana pemahaman narasumber akan toleransi antar umat beragama dan pandangan mereka terhadap agama lain. Berdasarkan topik-topik tersebut, masing-masing narasumber memiliki pandangan yang dapat dikatakan sama antara satu dengan yang lain, terutama mengenai pemahaman tentang agama. Secara keseluruhan para narasumber yang telah diwawancarai menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan manusia, hal itu kemudian dihubungkan dengan jawaban di mana para narasumber menganggap bahwa agama merupakan sebuah keyakinan yang mengatur atau mengontrol cara hidup manusia agar lebih berguna dan menjadi sesuai dengan kehendak Tuhan. Seperti jawaban yang disampaikan oleh 2 orang narasumber (HW dan MW) yang mengatakan bahwa

(HW) “Agama merupakan sebuah sistem nilai yang dianut dan diyakini oleh seseorang untuk menjadi pengendali proses kehidupannya, agar hidupnya boleh menjadi berarti dan bermakna”⁵⁶

(MW) “Agama artinya kepercayaan yang dianut seseorang untuk mengatur tatanan hidupnya. Bahwa melalui agama manusia dapat mengenal Tuhan sebagai sumber kehidupan dan kekuatan dan mempercayakan hidupnya hanya kepada Tuhan”⁵⁷

Hal-hal seperti itu menunjukkan bagaimana terdapat sebuah kesadaran dari para narasumber akan pentingnya agama dalam kehidupan mereka dan peran agama dalam kehidupan manusia menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, ada narasumber (TK) yang menganggap agama penting bagi kehidupan manusia dan mengartikan agama berdasarkan harfiah yang mengarah kepada pengaturan cara hidup dan cara pandang pengikutnya

“Agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “cara hidup” dan dalam bahasa latin “religio/religi” yang berarti “mengikat kembali”, dalam hal ini orang yang beragama mengikat dirinya dengan Tuhan, namun secara substantif berbicara mengenai sistem kepercayaan terhadap suatu yang adikodrati, kemudian mengatur cara hidup dan cara pandang (dogma) dan agama bagi penganutnya itu bersifat penting, tetapi bagi yang tidak menganut agama memandang hal itu tidak penting. Sangat penting supaya tidak hanya untuk hidup baik tetapi juga kemudian melakukan kebaikan itu sendiri”⁵⁸

3.3.3. Pemahaman Tentang Toleransi Antar Agama

Bagian selanjutnya, Penulis menggali pemahaman para narasumber akan toleransi. Dalam hal ini, Penulis lebih khusus menggali apakah diperlukannya sebuah toleransi antar agama, contoh-contoh seperti apa yang dapat Gereja lakukan dalam membangun toleransi tersebut dan harapan seperti apa yang tercipta ketika toleransi tersebut dilaksanakan oleh Gereja. Pada bagian ini keseluruhan narasumber yang telah diwawancarai sepakat menganggap bahwa toleransi antar umat beragama itu sangat penting, mereka kemudian menganggap bahwa

⁵⁶ Lihat lampiran, hal 94

⁵⁷ Lihat lampiran, hal 81-82

⁵⁸ Lihat lampiran, hal 72

pentingnya sebuah toleransi beragama harus didasari kepada sebuah rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Salah satu narasumber (LR) kemudian menganggap bahwa

“Toleransi agama sangat diperlukan. Hal tersebut dikarenakan setiap agama memiliki aturan-aturan bahkan kepercayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka tanpa adanya toleransi maka setiap agama akan merasa lebih benar dari agama yang lain sehingga akan mengakibatkan terjadinya membenaran diri dan menyalahkan agama yang lain”⁵⁹

hal itu menunjukkan bahwa narasumber menganggap setiap agama berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan tersebut terlihat dari aturan-aturan dan kepercayaan. Toleransi antar agama diharapkan tertuju untuk menciptakan kedamaian, ketertiban dan keharmonisan antar sesama manusia seperti jawaban yang diberikan oleh (NK) dan (KM)

(NK) “Toleransi sangat diperlukan Demi Kedamaian”⁶⁰

(KM) “Saya rasa perlu, karena dengan begitu kita boleh menjaga kerukunan dalam beragama dan yg pasti bermasyarakat karena kita hidup di negara secara khusus daerah yang tidak hanya terdapat 1 agama tetapi ada lebih dari itu, dengan begitu boleh tercipta kedamaian satu dengan yang lain dan tidak ada pertengkaran karena agama”⁶¹

Narasumber (JP) kemudian berpandangan bahwa contoh-contoh kecil yang bisa Gereja lakukan adalah dengan

“menghargai agama lain, tidak memaksakan kehendak kita bahkan ajaran kita”⁶²

Lebih lanjut narasumber (HW) mengatakan bahwa

“Ada 4 Hal-hal kecil yang dapat dilakukan oleh Gereja dalam membangun toleransi antar agama, antara lain:

⁵⁹ Lihat lampiran, hal 77-78

⁶⁰ Lihat lampiran, hal 85

⁶¹ Lihat lampiran, hal 87-88

⁶² Lihat lampiran, hal 93

- a. Gereja sebagai institusi tidak bersikap eksklusif. Karena itu dalam kegiatan seremonial hari-hari raya Gereja ataupun kegiatan sosial kemasyarakatan lain yang disponsori oleh Gereja, hendaknya diupayakan agar melibatkan pemeluk agama lain di sekitar/lingkungan teritorial Gereja untuk dilibatkan atau berpartisipasi.baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa paksaan.
- b. Gereja sebagai individu menjaga hubungan baik dengan tetangga, teman, maupun rekan kerja yang berbeda agama.
- c. Bersikap responsive dalam memandang sesama yang ditimpa bencana atau kemalangan tanpa memandang latar belakang agama.”⁶³

Para narasumber kemudian memiliki pemahaman yang sama akan harapan mereka tentang toleransi yang ditunjukkan oleh Gereja yaitu menghormati dan menghargai antar sesama manusia terlebih dalam hal kebebasan beragama sehingga tidak ada lagi kasus-kasus seperti pengrusakan tempat ibadah dan pembubaran umat beragama yang sedang beribadah.

Penulis kemudian menggali pemahaman narasumber tentang pandangan mereka terhadap agama lain dan pengalaman perjumpaan mereka dengan agama lain. Secara keseluruhan Penulis mendapatkan gambaran bahwa agama lain dipandang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai orang Kristen. Hak yang dimaksudkan adalah hak untuk beribadah dan hak untuk menentukan pilihan (termasuk memilih agama), mereka juga dipandang memiliki kepercayaan dan cara mengekspresikan kepercayaan mereka masing-masing. Kehidupan beragama setiap warga negara diatur dalam konstitusi sebagaimana tertera pada pasal 29 UUD 1945. Lewat pandangan-pandangan para narasumber tersebut, mereka kemudian menekankan untuk menghargai dan menghormati umat agama lainnya, baik itu menghargai pilihan mereka, cara berekspresi mereka, ibadah mereka maupun kebenaran dan ajaran-ajaran mereka tanpa menyalahkan hal itu, seperti apa yang diutarakan oleh dua orang narasumber (AW) dan (HW) yaitu

(AW) “Kita memiliki hak yang sama untuk beribadah dan seharusnya dihormati dan dihargai”⁶⁴

⁶³ Lihat lampiran, hal 96

⁶⁴ Lihat lampiran, hal 102

(HW) “Dalam kaitannya sebagai warga negara Indonesia, kehidupan beragama setiap warga negara diatur dalam konstitusi sebagaimana tertera pada pasal 29 UUD 1945. Karena itu pandangan saya terhadap agama lain itu tidak lain adalah sebagai partner bukan sebagai kompetitor. Dengan pandangan sebagai partner maka akan timbul rasa saling menghargai, menghormati, dan membantu satu dengan lainnya”⁶⁵

Lebih lanjutnya (KM) kemudian menjelaskan bahwa sikap yang ditunjukkan yaitu saling menghargai dan menghormati perbedaan, diambil dan didasarkan kepada hukum kasih dalam Alkitab terlebih kasih yang telah Yesus teladankan lewat perbuatan-perbuatannya seperti yang terdapat dalam Matius 22:34-40 dan juga mengambil perumpamaan dari kisah seorang samaria yang murah hati. Tidak hanya itu, salah satu narasumber (TK) berpendapat bahwa kita juga harus mendoakan kesejahteraan bersama dan semua orang. Ada juga yang salah satu narasumber (LR) mengambil contoh kisah dari orang samaria di mana ia mengatakan

“Contoh Alkitab yang saya ambil adalah tentang kasih seorang Samaria, walaupun memiliki pemikiran dan cara beribadah yang berbeda dengan orang Yahudi namun mereka dapat menunjukkan perbuatan baik yaitu kasih bagi sesama”⁶⁶

Lebih lanjut, hampir semua narasumber mengalami perjumpaan dengan mereka yang bukan beragama Kristen. Secara keseluruhan, para narasumber mengalami pengalaman yang baik ketika bertemu dengan umat beragama lainnya, dapat dikatakan bahwa telah terjalin keharmonisan dan bahkan ada rasa saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya juga menganggap umat agama lainnya sebagai saudara. Bahkan ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama misalnya seperti kerja bakti, pertemuan PKK lingkungan, bencana alam, pemilu bahkan ada juga yang diundang untuk menghadiri acara buka puasa bersama yang dilakukan di kantor maupun sebaliknya. Akan tetapi, ada 2 narasumber yang mengalami pengalaman buruk dengan umat beragama lainnya ketika yang bersangkutan melaksanakan *study* di luar daerah. Seperti ada salah satu narasumber (HW) yang memiliki pengalaman kurang baik yaitu ketika narasumber tersebut melaksanakan KKN di Jawa Timur, di mana salah satu teman narasumber bersikap apriori terhadap keyakinan narasumber dan bahkan sampai menyinggung keyakinan narasumber dalam ceramahnya saat yang

⁶⁵ Lihat lampiran, hal 98

⁶⁶ Lihat lampiran, hal 80

bersangkutan memimpin sholat jumat. Sedangkan narasumber lainnya (LR) yang pernah mendapat komplain dari agama yang lain oleh karena kegiatan ibadah yang dilakukan di asrama, namun setelah dilaksanakan dialog dengan tokoh-tokoh agama yang ada di kompleks tersebut maka dapat ditemukan kesepakatan yang ada.

3.3.4. Dialog dan Kerjasama Antar Agama

Pada bagian ini, Penulis menggali pemahaman narasumber tentang beberapa aspek mengenai dialog dan kerjasama antar agama yaitu, seberapa penting diperlukan dialog dan kerjasama agama, harapan para narasumber akan dialog dan kerjasama antar agama, maupun menggali pengalaman narasumber akan dialog dan kerjasama yang dilakukan oleh Gereja ketika para narasumber menjadi warga jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan. Semua narasumber memiliki kesepakatan yang sama yaitu bahwa dialog dan kerjasama antar agama sangat penting dan diperlukan untuk menjaga kedamaian dan keamanan di lingkungan setempat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber (LR) yaitu

“Perlu untuk adanya dialog dan Kerjasama antar agama. Hal itu dikarenakan kita hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang memiliki agama yang berbeda, tanpa adanya toleransi antar umat beragama maka pasti dapat mengakibatkan terjadinya gangguan keamanan dan kenyamanan. Salah satu bentuk toleransi antar umat beragama yaitu adanya dialog dan Kerjasama”⁶⁷

Dengan dialog dan kerjasama antar agama, satu dengan yang lainnya dapat mempererat relasi, mempererat kerukunan yang telah tercipta dan meningkatkan solidaritas juga toleransi. Hal itu juga senada dengan apa yang menjadi pendapat dari narasumber (MW), (NK) dan (HW) yaitu

(MW) “Perlu, untuk mempererat relasi dan membangun kebersamaan dalam keberagaman dan Terciptanya kerukunan antar umat beragama”⁶⁸

(NK) “Sangat penting demi Kerukunan dan Kedamaian”⁶⁹

(HW) “Dialog dan kerja antar agama diperlukan untuk membangun keeratan hubungan kerukunan antar agama serta guna meningkatkan solidaritas dan toleransi yang tinggi”⁷⁰

Tidak hanya terkait dengan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama, dialog dan kerjasama antar agama dianggap sangat penting dan diperlukan untuk dapat saling bertukar

⁶⁷ Lihat lampiran, hal 77

⁶⁸ Lihat lampiran, hal 82

⁶⁹ Lihat lampiran, hal 84-85

⁷⁰ Lihat lampiran, hal 94

pikiran sehingga tidak ada informasi yang simpang siur, seperti yang dikatakan oleh 2 orang narasumber yaitu (LR) dan (KM)

(LR) “Ya, penting. Karena dengan dialog kita bisa saling mengenal dan mengetahui satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada informasi yang simpang siur”⁷¹

(KM) “Perlu adanya dialog dan kerjasama untuk bertukar pikiran menjaga kerukunan kedamaian antar umat beragama karena pasti berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara karena kita hidup di negara yang memiliki lebih dari 1 agama, dan agar tidak terjadi kekacauan dalam beragama dan bermasyarakat”⁷²

Akan tetapi, di satu sisi dialog dan kerjasama antar agama dianggap sangat penting dan diperlukan untuk mengetahui ajaran yang sama antar agama dengan kata lain untuk mencari kesamaan dalam hal pengajaran agama. Hal itu dikemukakan oleh narasumber (JP) yaitu bahwa

“Perlu. Supaya dapat mengetahui adanya ajaran yg sama sesama agama”.⁷³

Para narasumber kemudian memiliki pandangan yang sama tentang harapan mereka akan dialog dan kerjasama antar agama yaitu sama-sama mengharapkan adanya rasa saling menghargai dan menghormati antara Gereja dengan agama-agama lainnya, tidak hanya itu mereka juga berharap terciptanya rasa saling memahami. Seperti halnya yang dikatakan oleh (JP) dan (HW) yaitu

(JP) “Saling memahami betapa pentingnya hubungan sesama dgn melihat perbedaan yg ada”⁷⁴

(HW) “Yang diharapkan dalam sebuah dialog dan kerjasama antar agama adalah timbulnya sikap saling pengertian dan saling menghormati antar pemeluk agama yang diharapkan dapat membangkitkan sikap toleransi yang tinggi dan terhindar dari sikap saling curiga”⁷⁵

Disatu sisi tidak hanya itu juga yang menjadi harapan dari para narasumber, mereka berharap dengan terciptanya kedamaian dan kerukunan tersebut para pemeluk agama boleh merasakan keamanan dan kenyamanan dalam beribadah, hal itu dikatakan oleh salah satu narasumber (KM) yaitu

⁷¹ Lihat lampiran, hal 76-77

⁷² Lihat lampiran, hal 87

⁷³ Lihat lampiran, hal 92

⁷⁴ Lihat lampiran, hal 92

⁷⁵ Lihat lampiran, hal 95

“Supaya ada kerukunan dan kedamaian, saling memahami perbedaan yg ada setiap agama boleh merasa aman dan nyaman ketika beribadah atau melaksanakan kegiatan/aktivitas keagamaan”⁷⁶

Keadan yang aman dan nyaman tersebut kemudian menjadi situasi dan kondisi yang baik sehingga tidak terjadinya lingkungan yang saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal itu menjadi respon oleh salah satu narasumber (TK) yang mengatakan bahwa

“Harapannya adalah agar terciptanya situasi dan kondisi yang damai dan nyaman tanpa harus saling menyalahkan satu dengan yang lainnya”⁷⁷

Penulis kemudian mencoba untuk menggali pengalaman para narasumber sebagai warga Gereja GMIM Bukit Kalvari dalam hal dialog dan kerjasama antar agama yang ditunjukkan oleh Gereja. Masing-masing Penulis memiliki jawaban-jawaban yang berbeda. Seperti misalnya narasumber (TK) yang beranggapan

“Dikarenakan Konteks jemaat yang berdekatan dengan Masjid, pelaksanaan ibadah misalnya ibadah natal jemaat sering mengundang mereka yang beragama muslim, kalau berbicara mengenai dialog belum pernah dilakukan karena kondisi yang ada disekitar sangat kondusif dan nyaman, sedangkan kalau kerjasama misalnya kerja bakti dsb”⁷⁸

Pengalaman di atas tersebut pada dasarnya sama dengan pengalaman yang dirasakan oleh narasumber (NK) di mana ia mengatakan bahwa

“Tindakan dialog dan kerja sama seperti Kerja Bakti yang tidak hanya Jemaat GMIM Bukit Kalvari tapi semua golongan Agama. Ibadah Natal Jemaat yang terundang adalah Semua Golongan Agama yang ada di Lingkungan Jemaat GMIM Bukit Kalvari”⁷⁹

Untuk halnya dialog antar agama, pendapat diatas juga didukung oleh pendapat salah satu narasumber (LR) yang kemudian beranggapan bahwa dialog dan kerjasama antar agama belum pernah dilakukan oleh Gereja

“Kalau sepanjang pengalaman saya sepertinya belum ada. Karena selama ini kehidupan antar agama yang ada di lingkungan masyarakat jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan tidak memiliki permasalahan yang harus didialogkan.

⁷⁶ Lihat lampiran, hal 87-88

⁷⁷ Lihat lampiran, hal 73

⁷⁸ Lihat lampiran, hal 74

⁷⁹ Lihat lampiran, hal 85

Karena selama ini masyarakat yang ada hidup bertoleransi antara agama Kristen dan non Kristen”⁸⁰

Pengalaman kerjasama antar agama lebih banyak dilakukan oleh Gereja sedangkan pengalaman dialog antar agama belum pernah dilakukan oleh Gereja. Bentuk kerjasama lainnya yang pernah dilakukan oleh Gereja adalah misalnya menjaga tempat peribadatan agama lainnya dan hal itu menjadi pengalaman umum yang pernah dialami oleh kebanyakan narasumber. Hal itu senada dengan pengalaman dari narasumber (MW) yang mengatakan bahwa

“Dialog belum pernah, kerjasama ada contohnya : kalau Ibadah perayaan Natal maka ada jemaat Muslim (Bapak- Masjid) datang membantu untuk menjaga keamanan/ mengamankan lokasi peribadatan/sekitar Gereja. Sedangkan kalau hari raya Idul Fitri dari kelompok Panji Yosua GMIM Bukit Kalvari melaksanakan pengamanan/menjaga keamanan dan kelancaran lalu lintas di seputaran Masjid yang ada di dekat Gereja”⁸¹

Hal yang sama juga kemudian dikatakan oleh narasumber (KM) dan (JP) yaitu

(KM) “Untuk aras jemaat, jemaat pernah membangun kerja sama dengan menjaga keamanan ketika hari raya umat muslim di salah satu Masjid lewat Panji Yosua PKB jemaat, dengan begitu juga sebenarnya membangun hubungan atau kerjasama utk menjaga kerukunan dan kedamaian serta rasa aman ketika mereka beribadah karena mereka juga termasuk minoritas di daerah kami”⁸²

(JP) “Dialog kerja sama dlm hal jaga keamanan saat acara keagamaan, contohnya kelompok Panji yosua PKB bantu jaga keamanan di lokasi tempat ibadah idul Fitri”⁸³

Akan tetapi terdapat 2 orang narasumber (HW dan AW) yang menganggap Gereja tidak memiliki pengalaman melakukan dialog dan kerjasama antar agama.

3.3.5. Doktrin

Pada bagian ini Penulis mencoba untuk menggali pemahaman para narasumber tentang peran doktrin Gereja dalam kehidupan berjemaat, apakah kemudian doktrin Gereja mempengaruhi cara pandang anggota jemaat terhadap agama lain dan doktrin GMIM seperti apa yang diketahui oleh para narasumber mengenai agama-agama lainnya. Semua narasumber

⁸⁰ Lihat lampiran, hal 78-79

⁸¹ Lihat lampiran, hal 82

⁸² Lihat lampiran, hal 88

⁸³ Lihat lampiran, hal 93

menyepakati bahwa doktrin Gereja sangat berperan penting dalam kehidupan berjemaat. Secara umum peran serta doktrin Gereja dalam kehidupan berjemaat direspon oleh para narasumber dengan jawaban yang berbeda-beda. Dalam hal ini ada 3 orang narasumber memiliki pandangan yang sama di mana mereka menganggap doktrin Gereja berperan sebagai pengarah, penuntun, aturan pengajaran serta pedoman dalam kehidupan bergereja dan berjemaat

(TK) “Doktrin atau dogma sendiri berperan bisa sebagai aturan tetapi juga dapat berperan sebagai sebuah pengajaran yang menuntun jemaat dalam memahami kehendak Kristus”⁸⁴

(LR) “Untuk menunjukkan dan mengarahkan kehidupan jemaat agar sesuai dengan kehendak Tuhan”⁸⁵

(KM) “Untuk menuntun, mengarahkan, sebagai pedoman seseorang agar tetap menjalankan kehidupan berjemaat sebagai warga Gereja sesuai dengan dogma yg ada di Gerejanya”⁸⁶

Selain itu peran serta doktrin Gereja dalam kehidupan berjemaat, oleh beberapa narasumber mengaitkannya dengan kehidupan beriman sebagai orang-orang Kristen, terutama menjadi dasar beriman.

(AW) “Peran yang sangat penting yang mengajarkan kepercayaan kita supaya kita tetap teguh beriman kepada Yesus Kristus sumber keselamatan”⁸⁷

(HW) “Menurut saya peran dogma atau doktrin Gereja bagi kehidupan berjemaat bertujuan untuk membangun iman jemaat dalam suatu persekutuan di dalam Kristus Yesus sebagai kepala Gereja”⁸⁸

(MW) “Perannya sangat penting sebagai dasar beriman”⁸⁹

Peran doktrin Gereja dalam kehidupan berjemaat juga dikaitkan oleh salah satu narasumber (NK) dengan pengajaran dan ilmu pengetahuan, di mana narasumber tersebut mengatakan “Agar Jemaat tau Ajaran yang terutama adalah Ajaran Kepercayaan atau Azas keagamaan dan ilmu pengetahuan”⁹⁰. Dilain pihak terdapat narasumber yang memandang peran doktrin Gereja

⁸⁴ Lihat lampiran, hal 72

⁸⁵ Lihat lampiran, hal 76-77

⁸⁶ Lihat lampiran, hal 86

⁸⁷ Lihat lampiran, hal 101

⁸⁸ Lihat lampiran, hal 94

⁸⁹ Lihat lampiran, hal 81

⁹⁰ Lihat lampiran, hal 92

dalam kehidupan berjemaat dengan menghubungkannya dengan tugas dan panggilan Gereja. Narasumber (JP) mengatakan bahwa

“Gereja hadir di mana-mana menjadi pusat kegiatan untuk melaksanakan tugas panggilan yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani tanpa memandang status, sambil memelihara persatuan dan kesatuan, mengajarkan tentang kasih”⁹¹

Penulis kemudian melanjutkan menggali pemahaman para narasumber mengenai apakah doktrin atau dogma Gereja mempengaruhi cara pandangan terhadap agama lain. Pada dasarnya para narasumber memberikan jawaban-jawaban yang sama satu dengan yang lainnya, di mana mereka sepakat bahwa doktrin Gereja sangat mempengaruhi cara pandang narasumber terhadap agama-agama lain. Akan tetapi, alasan yang dikatakan oleh para narasumber berbeda satu dengan yang lainnya. Terdapat tiga orang narasumber (HW), (NK) dan (LR) yang beranggapan bahwa doktrin Gereja tentang agama lain mempengaruhi dari segi keyakinan dan pengajaran yang berbeda misalnya keselamatan, narasumber-narasumber tersebut mengatakan

(HW) “Menurut saya doktrin dan dogma Gereja jelas mempengaruhi cara pandang kita terhadap agama lain. Sebagai contoh ketika berbicara tentang keselamatan, di mana kita meyakini sebagai Anugerah Allah dan bukan hasil upaya manusia dengan menghindari perbuatan dosa dan melakukan perbuatan baik yang dikehendaki Allah”⁹²

(NK) “Sangat mempengaruhi karena didalamnya berbicara juga soal Ajaran dan Kepercayaan yang berbeda”⁹³

(LR) “Ya bisa mempengaruhi, karena dari segi iman kepercayaan sudah pasti ada perbedaan”⁹⁴

Salah satu narasumber (TK) kemudian menghubungkan pengaruh doktrin Gereja terhadap cara pandang anggota jemaat kepada agama lain dengan melihatnya dari sisi kasih (saling mengasihi sesama) dan kemudian doktrin Gereja tersebut harus berlandaskan Alkitab.

Narasumber tersebut mengatakan bahwa

“Tentunya mempengaruhi cara pandang kita terhadap agama lainnya, khotbah-khotbah juga bisa dibilang sebagai doktrin dari pdt untuk jemaat dan khotbah tersebut berdasarkan Alkitab jadi doktrin yang ada berdasarkan dari Alkitab misalnya saling mengasihi sesama manusia dsb”⁹⁵

⁹¹ Lihat lampiran, hal 94

⁹² Lihat lampiran, hal 84-85

⁹³ Lihat lampiran, hal 77

⁹⁴ Lihat lampiran, hal 72-73

⁹⁵ Lihat lampiran, hal 92

Lebih lanjut, salah satu narasumber (JP) mengatakan bahwa

“Gereja tidak memaksakan ajaran terhadap agama lain tetapi Gereja tetap mewartakan bahwa inilah ajaran keyakinan kita”⁹⁶

Akan tetapi, salah satu narasumber (MW) memiliki pandangan berbeda dengan narasumber-narasumber lainnya. (MW) berpandangan bahwa doktrin Gereja sebaiknya tidak mempengaruhi agama-agama lainnya karena keyakinan dan doktrin masing-masing agama tidaklah sama (berbeda satu dengan yang lainnya).

Penulis kemudian mencoba menggali pengetahuan dan pemahaman para narasumber akan doktrin yang diajarkan GMIM mengenai agama-agama lainnya, hal ini berguna untuk mendapatkan contoh konkret dogma atau doktrin GMIM yang membahas tentang agama lain. Secara keseluruhan, para narasumber memberikan contoh doktrin GMIM yang tertulis maupun doktrin yang tidak tertulis (hanya sebatas pengajaran-pengajaran lewat khotbah maupun katekisasi). Doktrin yang tertulis yang ada diambil dari tata Gereja GMIM tahun 2021 maupun dalam pengakuan iman GMIM, hal seperti yang dikatakan oleh dua orang narasumber (TK) dan (HW).

(TK) mengatakan bahwa “Secara tidak langsung sudah tertera dalam tata Gereja GMIM misalnya dalam bab 2 pasal 6 “Penyelenggaraan panggilan Gereja” di mana berdasarkan pola pelayanan Kristus dan bab 7 pasal 29 dalam hubungan dengan lembaga, pemerintahan dan masyarakat di mana dikatakan untuk bekerjasama dengan mereka”⁹⁷

(HW) “Sepengetahuan saya yang diajarkan dalam dogma atau doktrin GMIM mengenai agama lain, adalah sebagaimana yang dapat dibaca dalam Pengakuan Iman GMIM Bab IV pasal 4 ayat 7 yang mengatakan: Bahwa Gereja tidak akan bersikap sebagai gerakan radikalisme dan fundamentalisme dan secara kritis bekerja sama dengan pemerintah melalui lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) dan Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG) (Mat. 22:37-40; Tit. 3:1-2; 12 : 14)”⁹⁸

⁹⁶ Lihat lampiran, hal 73

⁹⁷ Lihat lampiran, hal 95

⁹⁸ Lihat lampiran, hal 92

Contoh-contoh doktrin secara verbal dikatakan oleh para narasumber dengan perbedaan masing-masing. Narasumber (JP) menghubungkannya dengan Pancasila dan pengakuan GMIM akan keberagaman umat beragama, narasumber tersebut mengatakan bahwa

“GMIM mengakui Pancasila adalah satu-satunya dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. GMIM mengakui adanya keberagaman. GMIM hadir di segala tempat termasuk Indonesia, terus menciptakan semangat kebersamaan dengan agama lain”⁹⁹

Contoh lainnya yaitu, salah satu narasumber (AW) berpendapat bahwa dogma atau doktrin GMIM juga memandang bahwa agama-agama di luar Kekristenan tidak meyakini Yesus sebagai Tuhan dan tidak hanya itu, (AW) mengatakan

“Agama lain yang tidak seiman dengan kita tidak mengajarkan dan tidak meyakini juruselamat adalah Yesus Kristus dan pada golongan Gereja lain menganggap bahwa cara baptisan GMIM adalah salah”¹⁰⁰

Doktrin GMIM juga dipandang mengajarkan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh warga GMIM dalam kehidupan bermasyarakat, sikap yang harus ditunjukkan misalnya adalah sikap rukun dan damai, hal itu dikatakan oleh salah satu narasumber (KM) yang mengatakan

“GMIM mengajarkan supaya tetap hidup rukun dan damai, “baku-baku bae, baku-baku sayang karena ada juga warga GMIM yg memiliki saudara-saudara yg berbeda agama dan kebanyakan doktrin atau dogma GMIM lebih ke dalam daripada mengenai agama" lain. Tetapi pastinya tetap memberikan doktrin yg baik kepada jemaat berdasarkan firman Tuhan, tidak ada doktrin untuk melakukan yang jahat terhadap agama lain”¹⁰¹

3.3.6. Keselamatan Bagi Non-Kristen

Keselamatan selalu menjadi pembahasan yang sering menimbulkan kontroversial, apalagi ketika membahas keselamatan bagi mereka yang berada di luar Kekristenan. Pada bagian ini Penulis kemudian menggali pandangan dan pemahaman narasumber mengenai keselamatan bagi mereka yang berada di luar Kekristenan, tidak hanya itu Penulis juga

⁹⁹ Lihat lampiran, hal 101

¹⁰⁰ Lihat lampiran, hal 87-88

¹⁰¹ Lihat lampiran, hal 76-77

mencoba untuk menggali dasar teologis apa yang dipakai oleh para narasumber untuk mendukung jawaban mereka mengenai keselamatan bagi mereka yang berada di luar Kekristenan. Jika dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh para narasumber, hampir semua narasumber sepakat bahwa di luar Kekristenan tidak ada keselamatan dan Kristus menjadi satu-satunya jalan keselamatan. Hal itu ditandai oleh respon 5 narasumber (LR), (MW), (NK), (JP) dan (AW). Mereka masing-masing berpendapat bahwa

(LR) “Sesuai dengan iman percaya saya sebagai orang Kristen, bahwa iman percaya pada Yesus Kristus adalah jalan keselamatan bagi setiap orang yang percaya, dengan tentunya mengikuti dan melaksanakan setiap ajaran dan perintah Tuhan melalui Yesus Kristus”¹⁰² narasumber tersebut secara langsung mengatakan bahwa keselamatan juga harus dibarengi dengan sikap yang melaksanakan perintah Tuhan.

(MW) “Jalan kebenaran, keselamatan dan hidup hanya ada di dalam Yesus Kristus. Agama tidak menyelamatkan, tetapi iman kepada Yesus Kristus itulah yang menyelamatkan”¹⁰³

(NK) “Sesuai kepercayaan kita tidak ada keselamatan bagi mereka yang berada di luar Kekristenan”¹⁰⁴

(JP) “Agama Kristen percaya bahwa Yesus Kristus satu-satunya juruselamat dunia”¹⁰⁵

(AW) “Tidak ada keselamatan”¹⁰⁶

Akan tetapi, menarik bahwa 3 narasumber lainnya (TK), (KM) dan (HW) memiliki keyakinan dan keterbukaan akan keselamatan bagi mereka yang non-Kristen. Masing-masing dari mereka berpendapat bahwa

(TK) “Agama-agama Abrahamik percaya bahwa setelah kematian ada kehidupan surga dan neraka. Yohanes 10:10 dan 16, hal itu kemudian perlu untuk penafsiran. Yohanes 14:6 hanya Yesus yang tahu. Bahkan dikatakan dalam Alkitab tidak semua orang Kristen akan selamat dan masuk kerajaan

¹⁰² Lihat lampiran, hal 81

¹⁰³ Lihat lampiran, hal 84

¹⁰⁴ Lihat lampiran, hal 91

¹⁰⁵ Lihat lampiran, hal 101

¹⁰⁶ Lihat lampiran, hal 72

surga”¹⁰⁷ terlihat bahwa narasumber (TK) sendiri sempat mengalami kebingungan untuk menjelaskan mengenai topik tersebut.

(KM) “Menjadi orang Kristen berarti menjadi orang-orang yg percaya kepada kristus, keselamatan tersedia bagi orang-orang diluar Kristen tetapi keselamatan belum menjadi bagian mereka kecuali mereka percaya dengan iman kepada Kristus”¹⁰⁸

(HW) “Menurut saya ada, karena inti dari keselamatan seseorang adalah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya”¹⁰⁹

Para narasumber kemudian memaparkan mengenai dasar teologis yang dipakai oleh mereka masing-masing. Secara keseluruhan para narasumber mendasari pandangan mereka dengan hidup dalam kasih dan menyerahkan keselamatan tersebut kepada Tuhan saja (berasal dari Tuhan dan merupakan otoritas dari Tuhan). Seperti yang diutarakan oleh narasumber (LR)

“Keselamatan adalah berasal dari Tuhan saja, kita tidak dapat menentukan apakah orang itu akan selamat atau tidak, tetapi menyerahkan otoritas itu hanya kepada Tuhan saja”¹¹⁰

Akan tetapi, ada juga beberapa narasumber yang kemudian mengutip beberapa ayat Alkitab terutama para narasumber yang mendukung adanya keselamatan bagi mereka yang berada di luar Kekristenan.

(TK) “Yohanes 10:10 & 16 “Domba-domba yang lain” bisa jadi agama yang lain (berlaku untuk semua orang), Yohanes 14:6. Ayat-ayat tersebut menimbulkan sebuah kontradiksi antara dengan ayat sebelumnya. Ada juga dalam Matius 7:21 dan Yakobus 4:17”¹¹¹

Dari penjelasan (TK) tersebut, terlihat bagaimana ada sikap ambivalensi yang muncul dari narasumber ketika membahas mengenai ayat-ayat Alkitab yang mendukung pandangannya tersebut. Ketegangan tersebut muncul dikarenakan terdapat ayat-ayat Alkitab yang bersifat inklusif mengenai keselamatan, tetapi juga terdapat ayat-ayat Alkitab yang bersifat eksklusif mengenai keselamatan, narasumber memberikan contoh seperti dalam Yohanes 10:10 & 16, Matius 7:21 dan Yakobus 4:17. Akan tetapi, walaupun terdapat ambivalensi, narasumber (TK) tetap berpegang pada keyakinannya bahwa hanya Yesus satu-satunya jalan keselamatan.

¹⁰⁷ Lihat lampiran, hal 86-87

¹⁰⁸ Lihat lampiran, hal 94

¹⁰⁹ Lihat lampiran, hal 77

¹¹⁰ Lihat lampiran, hal 72-73

¹¹¹ Lihat lampiran, hal 87

(KM) “Yohanes 14:1-3 dari bagian alkitab ini Tuhan mengatakan bahwa ketika Dia datang kembali dia akan membawa kita ke tempat-Nya ketika kita percaya kepada-Nya. Artinya juga bahwa keselamatan tersedia bagi semua orang dan keselamatan itu menjadi bagian orang tersebut apabila ia percaya kepada Kristus. Begitu juga dengan Yohanes 3:16 setiap orang yg percaya kepadaNya tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal dan semua itu karena Kasih Allah yg begitu besar bagi dunia”¹¹²

(HW) “Dasar teologis yang dipakai dalam memandang keselamatan bagi agama lain menurut saya adalah Kasih, Karena sesungguhnya Allah yang kasih-Nya begitu dalam tidak ingin membiarkan orang-orang berdosa untuk binasa”¹¹³

3.4. Kesimpulan

Penulis menemukan bahwa para narasumber memberikan respon-respon yang heterogen terkait dengan topik-topik pembahasan yang digunakan oleh Penulis. Para narasumber menunjukkan bagaimana sikap keterbukaan terhadap agama lainnya, hal itu diwujudkan lewat pandangan para narasumber yang menganggap penting akan toleransi, dialog dan kerjasama antar agama juga. Para narasumber berharap bahwa toleransi yang telah tercipta antar sesama di Kota Manado dapat terus dijaga dan dipelihara. Akan tetapi, ketika membahas mengenai doktrin dan keselamatan, para narasumber sangat menekankan pada ketaatan dan keputusan yang *final* terhadap doktrin dan keselamatan. Artinya bahwa selain bersikap terbuka terhadap agama lain dan menerima perbedaan yang ada, para narasumber memiliki ketaatan yang teguh kepada doktrin Gereja terlebih ketika membahas mengenai keselamatan, walaupun terdapat narasumber yang menunjukkan ambivalensi ketika membahas mengenai keselamatan. Masalah-masalah mendasar mengenai doktrin tentang keselamatan tersebut menjadi sebuah hal yang tidak dapat ditawar oleh siapapun.

¹¹² Lihat lampiran, hal 94 . Yohanes 14:1-3 “Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi kesitu untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada”

¹¹³ Lihat lampiran, hal 94s

BAB IV

MEMBACA SIKAP DAN PANDANGAN PARA NARASUMBER JEMAAT GMIM BUKIT KALVARI KAROMBASAN TERHADAP AGAMA LAIN BERDASARKAN PERSPEKTIF GEORGE LINDBECK

4.1. Pendahuluan

Pada bab ini, Penulis akan memulai untuk menganalisis data yang telah ada pada bab sebelumnya dengan cara memetakan hasil penelitian tersebut lewat acuan pada pandangan George Lindbeck terhadap agama dan agama lainnya. Dalam hal ini analisis tersebut tidak bertujuan untuk menilai, tetapi membantu Penulis untuk memetakan pandangan dari para narasumber terhadap agama lain dengan pandangan Lindbeck dan melihat posisi dari para narasumber sendiri, apakah kemudian para narasumber memiliki pemahaman yang sama dengan Lindbeck atau memiliki pandangan yang berbeda dan bahkan dapat melengkapi pandangan dari Lindbeck. Penulis akan memperhatikan empat hal dari pemikiran Lindbeck tersebut yaitu, teori dua pendekatan agama, doktrin, dialog dan kerjasama antar agama, maupun mengenai keselamatan. Namun, sebelum Penulis melakukan analisis dan memetakan pandangan para narasumber, terlebih dahulu Penulis akan secara singkat mengulas kembali pemikiran Lindbeck yang telah Penulis singgung dalam bab 2. Pada bagian akhir dalam bab ini, Penulis akan memberikan sebuah refleksi terhadap hasil analisis dan perbandingan yang telah dilakukan.

4.2. Teori 2 Pendekatan Agama George Lindbeck

Pada bagian ini, secara singkat Penulis akan menjelaskan kembali tentang dua pendekatan agama yang dimunculkan oleh George Lindbeck yaitu *Experiential-Expressive* dan *Cultural-Linguistic*. Kedua pendekatan tersebut dijelaskan oleh Lindbeck dengan pengertian yang berbeda-beda.

Model pendekatan *Experiential-Expressive*. Pendekatan ini memandang agama memiliki kemiripan dengan usaha-usaha estetis dan secara khusus terlihat cocok dengan teologi liberal yang dipengaruhi oleh perkembangan kontinental yang dimulai dengan Schleiermacher¹¹⁴. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga menganggap bahwa makna-makna penting agama dapat bervariasi sementara doktrin tetap sama maupun juga sebaliknya, doktrin dapat berubah tapi tanpa perubahan makna. Dengan kata lain, setiap orang memiliki pengalaman yang kemudian di objektifikasikan dengan bentuk yang berbeda-beda seperti

¹¹⁴ Lindbeck, 48.

perbedaan ritual maupun doktrin. Pemahaman ini mengandalkan pengalaman batin yang mendalam. Setiap pengalaman religious bervariasi satu dengan yang lainnya yang dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan latar belakang, budaya, kelas maupun juga individu. Dalam hal doktrin sendiri, pendekatan pertama ini menganggap bahwa doktrin sebagai simbol non normatif dan non diskursif dari perasaan, sikap atau bahkan orientasi eksistensial. Dari penjelasan-penjelasan tersebut secara langsung memperlihatkan bahwa agama harus diterima oleh akal dan harus memiliki bukti-bukti historis yang dapat meyakinkan bagi para penganutnya. Oleh sebab itu, teks-teks yang ada di dalam Alkitab (cerita-cerita) harus ditafsirkan lebih lanjut. Dalam hal ini seperti yang Ilahi adalah satu demikian pula dengan pengalaman batin di dalam semua agama di dunia adalah satu.¹¹⁵ Tuhan terutama dirasakan melalui pengalaman, perasaan, kemudian kata. Semua mau memberi ekspresi berbeda kepada pengalaman religius yang pada dasarnya sama¹¹⁶. Agama dipandang dapat lebih mendekati setiap pengikutnya kepada ekspresi, sikap dan eksistensi dari apa yang menjadi kepercayaan masing-masing agama. Secara keseluruhan terlihat bahwa pengalaman menjadi bagian yang penting dalam agama.

Model pendekatan *Cultural-Linguistic*. Lewat pendekatan ini, Lindbeck sendiri menganggap agama-agama sebagai sebuah skema penafsiran yang komprehensif, biasanya diwujudkan dalam mitos atau narasi dan kemudian sangat diritualkan, yang menyusun pengalaman dan pemahaman manusia tentang diri sendiri dan dunia¹¹⁷. Dengan kata lain, agama dapat berperan untuk membentuk sikap, sentimen maupun juga perilaku setiap individu dan kelompok dengan berbagai cara. Lindbeck berpendapat bahwa agama dapat terus memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara orang mengalami diri mereka sendiri dan dunia mereka bahkan ketika agama tersebut tidak lagi dianut secara eksplisit¹¹⁸. Dalam artian agama dapat dipandang sebagai sebuah kerangka kerja budaya dan/atau bahasa atau juga sebuah media yang membentuk keseluruhan kehidupan dan pemikiran¹¹⁹. Didalam hal itulah terdapat serangkaian keyakinan akan hal-hal yang benar maupun yang baik, atau juga simbolisme yang kemudian mengekspresikan sikap-sikap dasar, perasaan bahkan sentimen. Lindbeck memberikan penekanan akan keterhubungan agama dengan bahasa dan budaya.

¹¹⁵ Lihat bab 2, hal 15

¹¹⁶ Dr. Kees de Jong, "Kehidupan Bersama Dengan Yang Liyan Yang Unik," in *Belajar Dari Perbedaan & Saling Memperkaya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020i), 78.

¹¹⁷ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 66.

¹¹⁸ Lindbeck, 66.

¹¹⁹ Lindbeck, 66.

Tradisi keagamaan dianggap memiliki kesamaan dengan bahasa dan budaya. Seperti halnya bahasa berkorelasi dengan suatu bentuk kehidupan dan seperti halnya suatu budaya memiliki dimensi kognitif dan perilaku, demikian pula halnya dengan tradisi keagamaan¹²⁰. Karena bahasa berbeda dan kebudayaan berbeda sebagai konteks agama, agama-agama juga menjadi berbeda¹²¹. Hal itu menunjukkan bahwa tidak masuk akal untuk mengklaim bahwa agama-agama merupakan objektifikasi yang beragam dari pengalaman dasar yang sama, tetapi sebaliknya yaitu agama-agama yang berbeda tampaknya dalam banyak kasus menghasilkan pengalaman dasar yang berbeda secara fundamental mengenai apa artinya menjadi manusia¹²². Pendekatan ini kemudian terbuka terhadap kemungkinan bahwa agama yang berbeda mungkin memiliki pengertian yang tidak dapat dibandingkan tentang kebenaran, pengalaman, dan tentang pengertian mereka akan Tuhan¹²³. Oleh sebab itu, pendekatan ini terbuka akan setiap perbedaan yang ada di setiap agama. Perbedaan-perbedaan tersebut dihubungkan dengan “Tidak dapat dibandingkan” dan “Tidak dapat diterjemahkan”. Pandangan Lindbeck menunjukkan bahwa tidak mungkin agama Kristen dapat dipahami menggunakan agama Islam maupun sebaliknya¹²⁴. Hal itu juga kemudian harus didukung dengan kesadaran masing-masing penganut agama yang ada terhadap kekhasan setiap agama sehingga tidak dapat untuk dibandingkan maupun digunakan untuk saling menilai satu dengan yang lainnya.

4.2.1. Membaca Pandangan Narasumber Tentang Agama Lewat 2 Pendekatan Agama Lindbeck

Pemikiran Lindbeck lewat pendekatan *Cultural-Linguistic* menunjukkan bagaimana agama dipandang sebagai sebuah kerangka kerja budaya dan/atau bahasa atau juga sebuah media yang membentuk keseluruhan kehidupan dan pemikiran¹²⁵. Lewat pemikiran tersebutlah, didapati bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukan, lebih dari setengah narasumber menganut pendekatan *Cultural-Linguistic*. seperti jawaban yang disampaikan oleh 2 orang narasumber (HW dan MW) yang mengatakan bahwa

¹²⁰ Lindbeck, 67.

¹²¹ de Jong, “Kehidupan Bersama Dengan Yang Liyan Yang Unik,” 78.

¹²² Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 76.

¹²³ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 84.

¹²⁴ Lihat bab 2, hal 17

¹²⁵ Lindbeck, 66.

(HW) “Agama merupakan sebuah sistem nilai yang dianut dan diyakini oleh seseorang untuk menjadi pengendali proses kehidupannya, agar hidupnya boleh menjadi berarti dan bermakna”¹²⁶

(MW) “Agama artinya kepercayaan yang dianut seseorang untuk mengatur tatanan hidupnya. Bahwa melalui agama manusia dapat mengenal Tuhan sebagai sumber kehidupan dan kekuatan dan mempercayakan hidupnya hanya kepada Tuhan”¹²⁷

Jawaban kedua narasumber tersebut mengindikasikan bahwa agama dipandang sebagai sebuah pengendali atau pengatur tatanan kehidupan. Lewat jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh para narasumber terlihat bahwa budaya yang ada di lingkungan mereka sangat mempengaruhi cara pandangan mereka terhadap agama, toleransi dan umat beragama lainnya. Kebiasaan yang telah dialami para narasumber yang hidupnya berdekatan dengan umat beragama lainnya mengharuskan mereka untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama. Budaya yang ada dihidupi oleh para narasumber menempatkan para narasumber memahami agama sebagai sebuah sistem kepercayaan yang menuntun umatnya kepada jalan hidup yang benar dan sesuai dengan aturan-aturan kepercayaan masing-masing. Hal diatas kemudian diperkuat dengan pandangan narasumber yang menunjukkan karakter dari pendekatan *Cultural-Linguistic* dimana terbuka terhadap agama lain dan menerima setiap perbedaan yang ada. Seperti pandangan dari dua orang narasumber (LR) dan (JP) yang menganggap bahwa

(LR) “Toleransi agama sangat diperlukan. Hal tersebut dikarenakan setiap agama memiliki aturan-aturan bahkan kepercayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka tanpa adanya toleransi maka setiap agama akan merasa lebih benar dari agama yang lain sehingga akan mengakibatkan terjadinya pembenaran diri dan menyalahkan agama yang lain”¹²⁸

(JP) “menghargai agama lain, tidak memaksakan kehendak kita bahkan ajaran kita”¹²⁹

¹²⁶ Lihat lampiran, hal 94

¹²⁷ Lihat lampiran, hal 81-82

¹²⁸ Lihat lampiran, hal 77-78

¹²⁹ Lihat lampiran, hal 93

Para narasumber menerima perbedaan antara diri mereka dengan umat beragama lain. Keyakinan pemeluk agama lain tentang adikodrati tidak dipermasalahkan oleh para narasumber karena bagi mereka dalam masing-masing agama memiliki pengertian dan ajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, tidak perlu dipaksakan untuk agama lain dapat menerima ajaran dan kebenaran dari agama kita sendiri (agama Kristen). Penekanan terhadap ajaran dan kebenaran yang berbeda satu dengan yang lainnya dari pandangan para narasumber juga menunjukkan bagaimana budaya dan bahasa dari agama masing-masing membentuk pola pikir dan keseluruhan hidup manusia termasuk juga secara tidak langsung menunjukkan bagaimana mempengaruhi tindakan yang harus ditunjukkan kedepannya.

Akan tetapi, yang menarik yaitu bahwa ada dua narasumber (KM dan TK) yang memiliki pengertian agama yang berbeda dengan keseluruhan narasumber dan juga cara pandang terhadap agama lain yang berbeda terlebih berbeda dalam hal penekanannya (ekspresi kepercayaan dan doktrin). KM berpendapat bahwa agama merupakan

“wadah bagi seseorang di mana dapat mengenal bagaimana cara bersekutu, memuji dan menyembah Tuhannya, dan di mana seseorang dapat mengenal ajaran-ajaran yg ada di agama tersebut”¹³⁰

Dalam hal memandang agama lain, narasumber (TK) berpendapat bahwa agama-agama lain memiliki doktrin dan cara mengekspresikan keyakinan mereka kepada Tuhan. Pemahaman kedua narasumber tersebut (KM) dan (TK) beresonansi langsung dengan karakteristik pendekatan *Experiential-Expressive* yaitu bagaimana ekspresi serta pengalaman termasuk juga ajaran-ajaran yang ada akan agama pada seseorang dibentuk atau dikenalkan dari agama itu sendiri. Di mana Tuhan terutama dirasakan melalui pengalaman, perasaan, kemudian kata. Semua mau memberi ekspresi berbeda kepada pengalaman religius yang pada dasarnya sama¹³¹. Tidak hanya itu, karakteristik lain yang ditunjukkan adalah pengalaman yang kemudian di objektifikasikan dalam bentuk bagaimana cara bersekutu, memuji dan memuliakan Tuhan. Oleh sebab itu, Penulis kemudian berpendapat bahwa kedua narasumber tersebut menganut pendekatan *Experiential-Expressive*. Dari pembacaan diatas, ditemukan kedua pendekatan Lindbeck tersebut ada di dalam para narasumber dari jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan. Tidak hanya itu, Penulis juga menemukan ketegangan teologi agama-

¹³⁰ Lihat lampiran, hal 99

¹³¹ Dr. Kees de Jong, “Kehidupan Bersama Dengan Yang Liyan Yang Unik,” in *Belajar Dari Perbedaan & Saling Memperkaya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020i), 78.

agama di mana para narasumber yang memberikan pendekatan kepada pendekatan *Experiential-Expressive* terlebih khusus kepada faktor keunikan dan kekhasan yang diekspresikan dari pengalaman perjumpaan dengan Tuhannya dan para narasumber yang menekankan pada pendekatan *Cultural-Linguistic* menekankan kepada faktor universalitas sehingga menunjukkan keterbukaan dan penerimaan terhadap yang lain.

4.3. Dialog dan Kerjasama Antar Agama

Bagi Lindbeck meskipun memiliki perbedaan, agama-agama yang ada dapat saling memperkaya dan mengajarkan banyak hal satu sama lain. Dalam Konsili Vatikan II, juga dibahas dan dihasilkan deklarasi mengenai agama-agama non-Kristen. Salah satu aspek yang ditekankan dalam deklarasi tersebut adalah bahwa tujuan dari dialog antar agama tidak harus untuk melakukan konversi ke dalam Kekristenan, tetapi lebih untuk memberikan manfaat bagi agama-agama lain. Artinya, dialog antar agama tidak harus bertujuan untuk mengubah keyakinan seseorang, tetapi untuk memperkaya pemahaman dan kerja sama antara agama-agama. Setiap agama memiliki identitas dan keunikan sendiri yang perlu dihormati dan diakui. Pada dasarnya, pandangan ini sejalan dengan pendapat Lindbeck, yang mendukung adanya dialog antar agama. Lindbeck sendiri memberikan peringatan terhadap dialog yang hanya didasarkan pada persamaan antar agama dapat membawa resiko menghilangkan identitas masing-masing agama. Tidak hanya itu, menurut Lindbeck dasar utamanya adalah pengakuan akan perbedaan dalam kepercayaan sebagai syarat penting untuk saling menghormati antar agama. Artinya, dalam dialog antar agama, penting untuk menghormati perbedaan dan memahami bahwa setiap agama memiliki pandangan dan kepercayaan yang unik. Dengan demikian, penting bagi dialog antar agama untuk menjaga keseimbangan antara menghormati perbedaan dan mencari persamaan, serta memperkaya pemahaman masing-masing agama tanpa menghilangkan identitas mereka.

Dalam bukunya "Pengantar Teologi Agama-Agama", Paul Knitter berusaha menggambarkan dialog yang dijelaskan oleh Lindbeck sebagai "Suatu kebijakan tetangga yang baik". Setiap agama diibaratkan memiliki halaman belakang rumah yang berbeda-beda. Dalam konsep kebijakan tetangga yang baik ini, yang penting adalah menjaga pagar tetap tegak dan tidak merobohkannya untuk membangun persatuan agama. Setiap agama harus tetap menjadi dirinya sendiri agar tetangga-tetangga sekitar dapat saling mengenal saat berbicara melalui pagar. Kita harus membiarkan tetangga mengenal siapa kita sebenarnya, menerima apa pun yang terlintas dalam pikiran mereka tentang kita, dan meresponsnya dengan baik. Terlepas dari

perbedaan, kita bisa menemukan kesamaan dan memperkaya dialog antaragama¹³². Dalam konteks dialog dan kerjasama antar agama, ada manfaat yang dapat diperoleh oleh orang Kristen, termasuk kemampuan untuk menerima banyak hal yang berharga dari mereka yang non-Kristen, begitu pula sebaliknya. Dalam konteks ini, menghormati tidak berarti mengisolasi diri atau mengklaim ketidaktertandingan agama satu terhadap yang lainnya, karena klaim semacam itu tidak dapat dibandingkan secara objektif.

4.3.1. Membaca Pandangan Narasumber Tentang Dialog dan Kerjasama Antar Agama

Lindbeck menunjukkan kesadaran dan persetujuannya terhadap adanya dialog dan kerjasama antar agama, hal tersebut kemudian dianggap penting untuk dilakukan. Lindbeck juga tidak secara menggebu-gebu mendorong agar terciptanya dialog dan kerjasama antar agama. Karakteristik di atas timbul juga dari semua narasumber yang telah diwawancarai. Jawaban-jawaban yang disampaikan oleh para narasumber menunjukkan bahwa adanya kesadaran bagi para narasumber terhadap dialog dan kerjasama antar agama, juga mereka menyetujui bahwa dialog dan kerjasama antar agama penting untuk menjaga keharmonisan beragama dan mempererat relasi kerukunan antar agama. Hal tersebut senada dengan pandangan dari dua orang narasumber (LR) dan (MW) yang mengatakan bahwa

(LR) “Perlu untuk adanya dialog dan Kerjasama antar agama. Hal itu dikarenakan kita hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang memiliki agama yang berbeda, tanpa adanya toleransi antar umat beragama maka pasti dapat mengakibatkan terjadinya gangguan keamanan dan kenyamanan. Salah satu bentuk toleransi antar umat beragama yaitu adanya dialog dan Kerjasama”¹³³

(MW) “Perlu, untuk mempererat relasi dan membangun kebersamaan dalam keberagaman dan Terciptanya kerukunan antar umat beragama”¹³⁴

Terlihat bahwa mereka mengakui akan perbedaan dan kepercayaan dari agama-agama lainnya, lewat pengakuan tersebutlah kemudian timbul rasa saling menghormati dan menghargai agama lain. Lewat wawancara yang dilakukan oleh Penulis menunjukkan bahwa para narasumber tidak secara menggebu-gebu menyuarakan agar terciptanya dialog dan kerjasama antar agama.

¹³² Paul F. Knitter, *Pengantar teologi agama-agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 218. Lihat bab 2, hal

¹³³ Lihat lampiran, hal 77

¹³⁴ Lihat lampiran, hal 82

Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber (TK) ketika masih menjadi anggota jemaat GMIM Bukit Kalvari yaitu

“Kalau sepanjang pengalaman saya sepertinya belum ada. Karena selama ini kehidupan antar agama yang ada di lingkungan masyarakat jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan tidak memiliki permasalahan yang harus didialogkan. Karena selama ini masyarakat yang ada hidup bertoleransi antara agama Kristen dan non Kristen”¹³⁵

Secara tidak langsung hal itu menunjukkan bahwa narasumber menganggap dialog antar agama terlebih dialog Gereja dengan agama lainnya dibutuhkan ketika konflik atau masalah terjadi antara dua agama, sehingga ketika dalam kondisi atau situasi lingkungan yang kondusif, aman dan harmonis, dialog tersebut tidak terlalu dibutuhkan dan bukan merupakan sebuah hal yang *urgent*.

Pemikiran Lindbeck yang memperlihatkan bagaimana pengakuan akan perbedaan antara kepercayaan menjadi sebuah syarat yang penting untuk saling menghormati antar agama¹³⁶. Menghormati dan menghargai masing-masing agama tersebut merupakan harapan dari para narasumber, salah satu narasumber (HW) mengatakan bahwa

(HW) “Yang diharapkan dalam sebuah dialog dan kerjasama antar agama adalah timbulnya sikap saling pengertian dan saling menghormati antar pemeluk agama yang diharapkan dapat membangkitkan sikap toleransi yang tinggi dan terhindar dari sikap saling curiga”¹³⁷

Pandangan narasumber tersebut menunjukkan adanya keselarasan dengan pemikiran Lindbeck akan karakteristik lainnya dari dialog dan kerjasama antar agama. Meskipun dialog antara Gereja dengan umat muslim yang ada disekitarnya belum terjalin, tetapi beberapa kerjasama antara Gereja dan umat muslim dapat dilakukan. Para narasumber melihat dialog dan kerjasama antar agama kepada untuk saling memberikan manfaat bagi satu dengan yang lainnya, manfaatnya seperti misalnya saling menjaga keamanan tempat ibadah satu dengan yang lainnya seperti yang dikatakan oleh dua orang narasumber (KM) dan (JP) yaitu

¹³⁵ Lihat lampiran, hal 74

¹³⁶ Lihat bab 2, hal 26

¹³⁷ Lihat lampiran, hal 95

(KM) “Supaya ada kerukunan dan kedamaian, saling memahami perbedaan yg ada, setiap agama boleh merasa aman dan nyaman ketika beribadah atau melaksanakan kegiatan/aktivitas keagamaan”¹³⁸

(JP) “Saling memahami betapa pentingnya hubungan sesama dgn melihat perbedaan yg ada”¹³⁹

Pernyataan di atas, senada dengan pandangan Lindbeck akan karakteristik lainnya dari dialog dan kerjasama yang dapat mendatangkan manfaat bagi orang-orang Kristen dengan menerima banyak hal yang berguna dari mereka yang non-Kristen maupun juga sebaliknya yaitu kita (orang Kristen) dapat memberikan manfaat kepada umat agama lainnya¹⁴⁰. Pernyataan narasumber tersebut juga menunjukkan adanya harapan dalam upaya untuk saling memperkaya lewat saling memahami perbedaan masing-masing agama. Yang paling penting bahwa para narasumber mengakui akan perbedaan pada setiap agama dan tidak memaksakan agar diterimanya keyakinan dan kebenaran dari agama Kristen. Mereka secara tidak langsung menunjukkan sikap seakan-akan “membiarkan” masing-masing pengajaran dan kepercayaan agar tetap seperti itu tanpa harus dicampuri oleh pengajaran dan kepercayaan dari agama-agama tertentu.

Walaupun para narasumber menunjukkan harapan untuk mengarah kepada dialog antar agama, terlihat bahwa para narasumber memahami dialog dan kerjasama antar agama masih sebatas tindakan-tindakan konkret misalnya kerja bakti, saling menjaga keamanan dan memberikan bantuan. Lindbeck sendiri mengharapkan bahwa dialog dan kerjasama antar agama tidak hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan konkret seperti apa yang telah disampaikan oleh para narasumber, melainkan lebih dari pada itu yaitu mengenal perbedaan Sikap yang menerima perbedaan kepercayaan dan kebenaran agama di luar Kekristenan (menghargai dan menghormati) juga tidak mengharuskan untuk mengkonversi mereka yang beragama lain untuk masuk ke dalam kepercayaan Kristen serta tidak memaksakan kepercayaan dan iman Kristen harus diterima oleh agama-agama lainnya merupakan sebuah contoh sikap yang bijak. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para narasumber tersebut senada dengan apa yang digambarkan oleh Paul Knitter mengenai dialog yang dijelaskan oleh Lindbeck yaitu sebagai “Kebijakan bertetangga dengan baik” di mana konsep dasar pertama yang harus dipahami yaitu

¹³⁸ Lihat lampiran, hal 87-88

¹³⁹ Lihat lampiran, hal 92

¹⁴⁰ Lihat bab 2, hal 26

bahwa tidak boleh untuk membongkar pagar dan kemudian membangun sebuah kesamaan tetapi harus membiarkan setiap agama untuk menjadi siapa diri mereka masing-masing.¹⁴¹

Penulis kemudian menemukan hal yang menarik yaitu walaupun Lindbeck sendiri dalam pandangannya terhadap pendekatan *Experiential-Expressive* tidak menekankan kepada dialog dan kerjasama antar agama, tetapi dari hasil wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa kedua narasumber (TK) dan (KM) yang menganut model pendekatan ini mendukung dan menganggap penting peranan dialog dan kerjasama antar agama dalam pluralitas agama. Masing-masing dari mereka menganggap bahwa

(KM) “Perlu adanya dialog dan kerjasama untuk bertukar pikiran menjaga kerukunan kedamaian antar umat beragama karena pasti berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara karena kita hidup di negara yang memiliki lebih dari 1 agama, dan agar tidak terjadi kekacauan dalam beragama dan bermasyarakat”¹⁴²

(TK) “Perlu untuk menciptakan kesejahteraan, perdamaian juga kesehatan”¹⁴³

Walaupun keterbukaan dan penerimaan akan yang lain merupakan ciri dari pendekatan *Cultural-Linguistic*. Akan tetapi, terlihat bahwa tidak hanya para narasumber yang menganut model pendekatan *Cultural-Linguistic* yang mendukung dan menganggap dialog dan kerjasama antar agama sangat diperlukan bagi setiap agama yang ada.

4.4. Pandangan Narasumber Terhadap Pemikiran Lindbeck Tentang Doktrin

Pemikiran Lindbeck menempatkan doktrin yang ada di Gereja dimengerti sebagai ajaran-ajaran yang memiliki otoritas komunal mengenai kepercayaan dan praktik yang dianggap penting bagi identitas atau kesejahteraan kelompok yang bersangkutan¹⁴⁴. Dengan kata lain, dalam konteks penggunaannya, fungsi yang menonjol dari doktrin Gereja bukanlah sebagai simbol ekspresif atau klaim kebenaran, tetapi sebagai aturan-aturan otoritatif yang mempengaruhi wacana, sikap, dan tindakan secara komunal. Lebih lanjutnya, bagi Lindbeck doktrin berfungsi sebagai standar atau kriteria utama dalam komunitas Kristen, karena mereka menjadi aturan untuk menginterpretasikan narasi-narasi teks yang digunakan oleh Gereja dan membantu dalam pemahaman topik-topik penting lainnya, seperti konsep keselamatan, Yesus

¹⁴¹ Lihat bab 2, hal 25

¹⁴² Lihat lampiran hal 99

¹⁴³ Lihat lampiran, hal 82

¹⁴⁴ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 112.

Kristus, dan bahkan pembahasan mengenai Gereja itu sendiri. Doktrin-doktrin yang ada dapat dinyatakan baik secara formal maupun informal, dan ini menunjukkan bagaimana doktrin-doktrin tersebut mencerminkan apa yang dianggap sebagai ketaatan yang setia dalam suatu komunitas. Bagi Lindbeck, masalah yang muncul adalah tentang tata bahasa agama yang tercermin terutama dalam doktrin-doktrin Gereja. Doktrin-doktrin ini juga dipengaruhi oleh tata bahasa agama. Doktrin-doktrin Kristen seperti *sola fide* (hanya oleh iman) dan *sola gratia* (hanya oleh kasih karunia) dalam Kekristenan menyatakan prinsip-prinsip pengaturan umum secara eksplisit. Namun, sebagian besar doktrin dapat mengilustrasikan penggunaan yang benar tanpa harus memberikan definisi yang kaku. Oleh karena itu, Lindbeck kemudian berpandangan bahwa doktrin-doktrin yang ada adalah contoh-contoh teladan atau paradigma penerapan aturan. Lindbeck memberikan contoh dalam bidang Kristologi, di mana penekanan terhadap Yesus Kristus bervariasi tergantung pada latar belakang yang berbeda. Dalam satu konteks, Yesus ditegaskan sebagai Mesias, sementara dalam konteks lain ditegaskan sebagai Logos yang menjadi manusia. Dalam latar belakang yang ketiga, Yesus dipandang sebagai "Manusia bagi sesama" menurut pandangan Bonhoeffer, atau sebagai "Kemanusiaan Allah" menurut pandangan Barth¹⁴⁵.

4.4.1. Membaca Pandangan Narasumber Terhadap Doktrin Menurut Lindbeck

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Penulis menunjukkan keseluruhan narasumber sepakat bahwa doktrin sangat berperan penting dalam kehidupan berjemaat dan lebih lanjutnya mereka juga menyetujui bahwa doktrin Gereja dapat mempengaruhi cara pandang anggota jemaat terhadap apapun, terutama terhadap agama-agama lain. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Lindbeck yang mengkarakterkan doktrin sebagai ajaran-ajaran yang memiliki otoritas komunal mengenai kepercayaan dan praktik yang dianggap penting bagi identitas atau kesejahteraan kelompok yang bersangkutan¹⁴⁶. Akan tetapi, jika kita telaah lebih jauh lewat hasil penelitian yang telah didapatkan, maka akan terlihat bahwa pendapat dari tiga orang narasumber yaitu (TK), (LR) dan (KM) tersebut sama dengan pandangan Lindbeck akan karakteristik doktrin lainnya. Lindbeck menganggap doktrin berfungsi sebagai “aturan-aturan otoritatif yang mempengaruhi wacana, sikap, dan tindakan secara komunal”. Ketiga narasumber tersebut menganggap bahwa doktrin berfungsi sebagai pengarah, penuntun, aturan

¹⁴⁵ Lindbeck, 122.

¹⁴⁶ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 112.

pengajaran serta pedoman dalam kehidupan bergereja dan berjemaat, masing-masing dari mereka berpendapat bahwa

(TK) “Doktrin atau dogma sendiri berperan bisa sebagai aturan tetapi juga dapat berperan sebagai sebuah pengajaran yang menuntun jemaat dalam memahami kehendak Kristus”¹⁴⁷

(LR) “Untuk menunjukkan dan mengarahkan kehidupan jemaat agar sesuai dengan kehendak Tuhan”¹⁴⁸

(KM) “Untuk menuntun, mengarahkan, sebagai pedoman seseorang agar tetap menjalankan kehidupan berjemaat sebagai warga Gereja sesuai dengan dogma yg ada di Gerejanya”¹⁴⁹

Aturan-aturan otoritas yang ada di dalam doktrin dapat juga diartikan sebagai sebuah peraturan yang mengikat kehidupan berjemaat. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti apa yang tertulis dalam tata Gereja, dalam hal ini tata Gereja GMIM tahun 2021. Misalnya contoh yang disampaikan oleh narasumber adalah mengenai relasi dengan masyarakat, narasumber (TK) (HW) mengatakan bahwa

(TK) “Secara tidak langsung sudah tertera dalam tata Gereja GMIM misalnya dalam bab 2 pasal 6 “Penyelenggaraan panggilan Gereja” di mana berdasarkan pola pelayanan Kristus dan bab 7 pasal 29 dalam hubungan dengan lembaga, pemerintahan dan masyarakat di mana dikatakan untuk bekerjasama dengan mereka”¹⁵⁰.

HW) “Sepengetahuan saya yang diajarkan dalam dogma atau doktrin GMIM mengenai agama lain, adalah sebagaimana yang dapat dibaca dalam Pengakuan Iman GMIM Bab IV pasal 4 ayat 7 yang mengatakan: Bahwa Gereja tidak akan bersikap sebagai gerakan radikalisme dan fundamentalisme dan secara kritis bekerja sama dengan pemerintah melalui lembaga Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA) dan

¹⁴⁷ Lihat lampiran, hal 72

¹⁴⁸ Lihat lampiran, hal 76-77

¹⁴⁹ Lihat lampiran, hal 86

¹⁵⁰ Lihat lampiran, hal 81

Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG) (Mat. 22:37-40; Tit. 3:1-2; 12 : 14)¹⁵¹.

Bagi Penulis, pemahaman tiga orang narasumber lainnya (AW, HW dan MW) akan doktrin menunjukkan keselarasan dengan pandangan Lindbeck yang menganggap karakteristik lain dari doktrin yaitu sebagai standar atau kriteria mendasar dalam kehidupan komunitas Kristen. Ketiga narasumber tersebut mengkaitkan doktrin dengan kehidupan beriman sebagai orang-orang Kristen, terutama menjadi dasar beriman. Di mana ketiganya berpendapat bahwa

(AW) “Peran yang sangat penting yang mengajarkan kepercayaan kita supaya kita tetap teguh beriman kepada Yesus Kristus sumber keselamatan”¹⁵²

(HW) “Menurut saya peran dogma atau doktrin Gereja bagi kehidupan berjemaat bertujuan untuk membangun iman jemaat dalam suatu persekutuan di dalam Kristus Yesus sebagai kepala Gereja”¹⁵³

(MW) “Perannya sangat penting sebagai dasar beriman”¹⁵⁴

Pengajaran-pengajaran yang dilakukan lewat lisan maupun tulisan telah mempengaruhi para narasumber dalam memandang lingkungan disekitarnya, terlebih dalam memandang agama lainnya. Pengaruh-pengaruh lewat lisan dan tulisan dicerminkan juga kedalam penggunaan bahasa-bahasa yang dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar. Penulis kemudian menganggap bahwa bahasa-bahasa yang digunakan tersebut sangatlah mempengaruhi para narasumber.

Dalam model pendekatan *Experiential-Expressive*, pemahaman dan penekanan akan doktrin sangat kuat dibahas jika dibandingkan dengan model pendekatan *Cultural-Linguistic*. Akan tetapi, Penulis menemukan sebuah hal yang menarik yaitu para narasumber yang termasuk dalam model pendekatan *Cultural-Linguistic* juga sangat menekankan pentingnya peranan atau pengaruh doktrin bagi kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Hal tersebut ditandai dengan pendapat dari beberapa narasumber (AW, HW dan MW) diatas, dimana sebelumnya ketiga narasumber tersebut masuk dalam model pendekatan *Cultural-Linguistic*. Artinya bahwa keterbukaan pada realita pluralitas agama dan membuka diri terhadap dialog dan kerjasama antar agama dapat menjadi jawaban dari sikap-sikap narasumber yang menempatkan kerjasama antar agama hanya sebatas tindakan-tindakan konkret seperti kerja

¹⁵¹ Lihat lampiran, hal 95

¹⁵² Lihat lampiran, hal 101

¹⁵³ Lihat lampiran, hal 94

¹⁵⁴ Lihat lampiran, hal 81

bakti, memberikan bantuan seperti memberikan sembako maupun menjaga tempat peribadatan satu sama lain. Karena kemudian penekanan dan pengakuan terhadap doktrin sangat kuat ditunjukkan oleh semua narasumber tidak hanya yang menganut model *Experiential-Expressive* tetapi juga yang menganut model *Cultural-Linguistic*. Dengan kata lain, memang dalam hal ini semua narasumber terbuka akan dialog dan kerjasama antar agama, tetapi di satu sisi mereka juga sangat berpegang teguh kepada doktrin Gereja. Oleh sebab itulah, dialog dan kerjasama yang dilakukan sebatas dialog dalam aksi bukan dialog teologis atau pengalaman-pengalaman iman lainnya. Dari hal tersebut terlihat adanya sebuah komitmen yang sangat kuat akan doktrin Gereja dan berpegang doktrin sebagai panduan kepada iman akan Yesus Kristus. Dalam hal ini, tidak ada lagi perbedaan pandangan dari para narasumber yang menganut model pendekatan yang berbeda.

4.5. Pandangan Narasumber Terhadap Pemikiran Lindbeck Tentang Keselamatan Bagi Non-Kristen

Solus Christus (Hanya Kristus) menjadi aspek penting dalam pandangan Lindbeck saat membahas tentang keselamatan bagi mereka yang bukan Kristen. Menghubungkan dan memediasi keyakinan ini dengan keselamatan bagi non-Kristen merupakan tantangan yang dihadapi. Yang menjadi perhatian utama Lindbeck adalah bagaimana menjaga keberadaan *Solus Christus* ini tanpa menyangkal kemungkinan adanya keselamatan bagi mereka yang non-Kristen atau mengabaikan keselamatan mereka. Dalam perspektif *Cultural-Linguistic*, digunakan teori prospektif yang mengusulkan bahwa orang non-Kristen dapat ikut serta dalam keselamatan di masa depan, meskipun mereka belum memiliki iman Kristen yang eksplisit dalam kehidupan mereka saat ini. Dalam pandangan ini, iman yang menyelamatkan tidak sepenuhnya anonim atau berimplikasi, tetapi harus menjadi eksplisit pada suatu saat, sebagaimana yang dikatakan oleh Paulus dalam konsep "*ex auditu*" (datang dari pendengaran)¹⁵⁵. Lindbeck menekankan agar orang Kristen tidak menyombongkan diri. Dia menggambarkan orang yang menyombongkan diri sebagai bayi yang baru belajar mengucapkan potongan-potongan kalimat atau seperti seekor burung beo yang meniru tanpa pemahaman. Arogansi muncul ketika orang Kristen mengklaim mengetahui apa yang dialami dan diyakini oleh orang non-Kristen dengan lebih baik daripada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, penting untuk adanya dialog untuk saling berbagi dan memahami satu sama lain. Penjelasan Lindbeck menunjukkan bahwa dia berupaya menjaga keberadaan *Solus Christus* tanpa menyangkal adanya keselamatan bagi mereka yang bukan Kristen. Dia mengakui bahwa

¹⁵⁵ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 94.

agama-agama lain dapat memberikan kontribusi yang beragam kepada Kekristenan sebagai sebuah realitas yang baru dan penting yang harus diakui. Ini menciptakan peluang untuk saling memperkaya satu sama lain dalam konteks dialog antaragama. Lindbeck mengemukakan bahwa semua individu non-Kristen akan menerima "tawaran penebusan yang eksplisit" melalui Kristus. Dia menekankan pentingnya kepercayaan dan harapan dalam keyakinan bahwa pada akhirnya, dalam klimaks kehidupan yang penuh tantangan namun luar biasa ini, tidak ada satupun yang akan tersesat. Meskipun kita tidak dapat mengetahui secara pasti bagaimana hal itu akan terjadi, kita tetap percaya dan berharap bahwa penebusan akan mencakup semua orang¹⁵⁶.

4.5.1 Membaca Pandangan Narasumber Terhadap Keselamatan Bagi Non-Kristen Menurut Lindbeck

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa Lindbeck mengakui bahwa “hanya Kristus” saja yang menjadi jalan menuju keselamatan. Jikalau ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Penulis, maka akan terlihat bahwa lebih dari setengah narasumber (5 Narasumber yaitu (LR), (MW), (NK), (JP) dan (AW)) sepakat akan konsep keselamatan hanya melalui Yesus. Apa yang menjadi pandangan 5 narasumber tersebut selaras dengan apa yang menjadi pemikiran Lindbeck tersebut. Salah satu narasumber (MW) mengatakan

(MW) “Jalan kebenaran, keselamatan dan hidup hanya ada di dalam Yesus Kristus. Agama tidak menyelamatkan, tetapi iman kepada Yesus Kristus itulah yang menyelamatkan”¹⁵⁷

Akan tetapi pandangan salah satu narasumber (NK) juga menetapkan bahwa di luar kekristenan tidak ada keselamatan “Sesuai kepercayaan kita tidak ada keselamatan bagi mereka yang berada di luar Kekristenan”¹⁵⁸. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan agama memainkan peranan penting untuk memperoleh keselamatan. Pandangan tersebut juga didukung dengan salah satu pendapat dari narasumber (TK) yang mengatakan bahwa “Agama menuntun kepada sebuah keselamatan, tapi agama tidak menyelamatkan”¹⁵⁹. Jika dipertemukan dengan teori Lindbeck mengenai keselamatan bagi non-Kristen, maka kita akan menemukan bahwa pemahaman dari narasumber (NK) tidak sejalan dengan Lindbeck. Tidak

¹⁵⁶ Paul F. Knitter and Hans Küng, *Satu bumi, banyak agama = One earth, many religions: dialog multi-agama dan tanggung jawab global*, trans. Nico A. Likumahuwa (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 225.

¹⁵⁷ Lihat lampiran, hal 81

¹⁵⁸ Lihat lampiran, hal 84

¹⁵⁹ Lihat lampiran, hal 79

hanya itu, Lindbeck sendiri tidak menjelaskan bahwa agama memainkan peranan penting dalam keselamatan dan agama tidak menyelamatkan umatnya. Justru pemahaman Lindbeck dapat kita temui dari jawaban-jawaban dari 3 orang narasumber lainnya. Apa yang menjadi jawaban dari beberapa narasumber terutama ketiga narasumber ((TK), (KM) dan (HW)) yang membuka kemungkinan adanya sebuah keselamatan bagi mereka yang beragama lainnya, secara tidak langsung dapat dikatakan sejalan dengan apa yang menjadi pemikiran Lindbeck yang sudah dijelaskan sebelumnya. Mereka mengatakan yaitu

(TK) “Agama-agama Abrahamik percaya bahwa setelah kematian ada kehidupan surga dan neraka. Yohanes 10:10 dan 16, hal itu kemudian perlu untuk penafsiran. Yohanes 14:6 hanya Yesus yang tahu. Bahkan dikatakan dalam Alkitab tidak semua orang Kristen akan selamat dan masuk kerajaan surga”¹⁶⁰ terlihat bahwa narasumber (TK) sendiri sempat mengalami kebingungan untuk menjelaskan mengenai topik tersebut.

(KM) “Menjadi orang Kristen berarti menjadi orang-orang yg percaya kepada kristus, keselamatan tersedia bagi orang-orang diluar Kristen tetapi keselamatan belum menjadi bagian mereka kecuali mereka percaya dengan iman kepada Kristus”¹⁶¹

(HW) “Menurut saya ada, karena inti dari keselamatan seseorang adalah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya”¹⁶²

Terlihat bahwa ketiga narasumber tersebut mencoba untuk mempertahankan peranan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan, tetapi di satu sisi mereka tetap terbuka akan keselamatan bagi umat beragama lainnya berdasarkan konsep keselamatan dari masing-masing agama. Hal ini kemudian memunculkan pertanyaan baru yaitu “apakah kemudian mereka harus merubah status keagamaan mereka?” tentu jika dilihat dari pemikiran Lindbeck hal tersebut tidaklah diperlukan. Dalam hal ini Lindbeck tidak menyangkal akan adanya keselamatan bagi mereka yang beragama lainnya. Lewat pendekatan *Cultural-Linguistic*, Lindbeck memakai teori prospektif dimana menurutnya “Orang-orang non-Kristen dapat mengambil bagian dalam keselamatan di masa depan meskipun mereka tidak seperti

¹⁶⁰ Lihat lampiran, hal 72

¹⁶¹ Lihat lampiran, hal 86-87

¹⁶² Lihat lampiran, hal 94

orang-orang yang memiliki iman Kristen yang hidup yang belum melakukan iman tersebut sehingga iman yang menyelamatkan tidak sepenuhnya anonim, sepenuhnya implisit tetapi haruslah kemudian menjadi eksplisit”¹⁶³. Di satu sisi, Lindbeck juga meyakini setelah kematian akan ada kehidupan yang baru di mana orang-orang tidak akan tersesat dan hal itu berlaku bagi semua orang. Hal tersebut menunjukkan adanya konsep eskatologis yang menjadi bagian dari pemikiran Lindbeck akan keselamatan bagi mereka yang non-Kristen. Keyakinan ini jugalah yang sempat diyakini oleh salah satu narasumber (TK) dan (KM) yang menggunakan dasar teologis, mereka mengatakan bahwa

(TK) “Agama-agama Abrahamik percaya bahwa setelah kematian ada kehidupan surga dan neraka”¹⁶⁴

(KM) “Yohanes 14:1-3 dari bagian alkitab ini Tuhan mengatakan bahwa ketika Dia datang kembali dia akan membawa kita ke tempat-Nya ketika kita percaya kepada-Nya. Artinya juga bahwa keselamatan tersedia bagi semua orang dan keselamatan itu menjadi bagian orang tersebut apabila ia percaya kepada Kristus. Begitu juga dengan Yohanes 3:16 “setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa” melainkan memperoleh hidup yang kekal dan semua itu karena Kasih Allah yang begitu besar bagi dunia”¹⁶⁵

Penulis menemukan bahwa anggapan para narasumber tentang Yesus Kristus merupakan satu-satunya jalan keselamatan, tidak sepenuhnya salah jikalau ditinjau dari pandangan Lindbeck yang menerima dan membuka adanya keselamatan bagi mereka yang non-Kristen. Bahkan Lindbeck dalam pemikirannya memberikan pandangan bahwa orang Kristen justru harus memperkenalkan siapa sebenarnya diri mereka. Akan tetapi, hal tersebut akan menjadi “salah” jika dipergunakan untuk mempengaruhi, mengukur bahkan mengintervensi kebenaran dari agama-agama lainnya. Seperti pandangan Knitter tentang bertetangga yang baik, di mana setiap agama dapat saling memperkenalkan jati diri masing-masing tanpa harus memasuki halaman dari agama lain. Lindbeck kemudian berharap dengan saling mengenal satu dengan yang lainnya, tetapi juga akan memberikan manfaat yaitu dapat menjadi orang Kristen yang baik.

¹⁶³ Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 94.

¹⁶⁴ Lihat lampiran, hal 72

¹⁶⁵ Lihat lampiran, hal 87

4.6. Pemetaan Pandangan Narasumber Berdasarkan Pemikiran Lindbeck

Berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan oleh Penulis, didapati bahwa para narasumber yang telah diwawancarai oleh Penulis terbagi ke dalam 2 pendekatan. Dalam memahami dan mengartikan agama, 6 narasumber tergolong ke dalam pendekatan *Cultural-Linguistic* dan 2 narasumber tergolong ke dalam pendekatan *Experiential-Expressive*. Karakteristik dari pendekatan *Experiential-Expressive* yang menempatkan doktrin sebagai bagian penting dari ekspresi keagamaan dan karakteristik pendekatan *Cultural-Linguistic* yang menempatkan keterbukaan sebagai bagian penting dalam membangun relasi, nyata adanya dalam pandangan para narasumber. Kedua narasumber (TK dan KM) yang termasuk ke dalam pendekatan *Experiential-Expressive* menempatkan doktrin sebagai sesuatu hal yang penting dalam kehidupan bergereja dan berjemaat dan hal tersebut sejalan dengan karakteristik dari pendekatan *Experiential-Expressive*. Walaupun doktrin tidak menjadi bagian yang tidak ditekankan dalam pendekatan *Cultural-Linguistic*, tetapi enam narasumber lainnya (MW, HW, NK, JP, AW dan LR) menempatkan dan menganggap bahwa doktrin memiliki pengaruh dalam kehidupan bergereja dan berjemaat, hal itu memperlihatkan bahwa doktrin menjadi sebuah hal yang penting dalam kehidupan orang-orang Kristen. Hal yang sama juga ditunjukkan ketika para narasumber memaparkan pandangan mereka terhadap keselamatan. Di mana pembahasan tersebut menjadi topik yang esensial dalam bagian doktrin Kristen. Penulis mendapatkan bahwa terdapat 2 pandangan yang berbeda pada narasumber, terdapat 3 narasumber (TK, KM dan HW) yang membuka kemungkinan adanya keselamatan pada agama-agama lainnya dan terdapat 5 narasumber (AW, MW, JP, NK dan LR) yang menutup kemungkinan adanya keselamatan pada agama lain.

Selanjutnya Penulis menemukan bahwa semua narasumber baik yang termasuk dalam pendekatan *Experiential-Expressive* maupun yang termasuk ke dalam pendekatan *Cultural-Linguistic* menunjukkan sikap keterbukaan terhadap agama-agama lainnya, walaupun sikap keterbukaan tersebut menjadi sebuah ciri khas dari pendekatan *Cultural-Linguistic*. Sikap keterbukaan dari para narasumber ditunjukkan lewat pandangan-pandangan positif akan agama-agama lainnya. Oleh sebab itu, para narasumber menganggap dialog dan kerjasama antar agama sangatlah diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan toleransi satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, para narasumber kemudian memiliki sikap saling menghargai dan menghormati serta menerima perbedaan masing-masing agama. Pemetaan yang dilakukan oleh Penulis memperlihatkan adanya perbedaan golongan para narasumber dalam memahami agama dan hal itu dibagi ke dalam 2 pendekatan yang berbeda. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak lagi ditemukan diantara para narasumber ketika membahas mengenai doktrin yang

dianggap penting dan mempengaruhi jemaat (walaupun terdapat perbedaan dalam memahami keselamatan), juga mengenai dialog dan kerjasama antar agama yang sama-sama menunjukkan keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan masing-masing agama. Berdasarkan penjelasan di atas, Penulis hanya memetakan pandangan para narasumber terbatas kepada pemahaman para narasumber akan agama.

4.7. Penerimaan Terhadap Perbedaan Sambil Berpegang Pada Pengajaran

“Penerimaan terhadap perbedaan sambil berpegang pada pengajaran” merupakan refleksi Penulis dalam melihat pemetaan yang telah dilakukan di atas. Beberapa narasumber dari jemaat GMIM Bukit Kalvari Karombasan melihat keberadaan agama lain secara positif, dalam hal ini para narasumber tersebut tidak lagi beranggapan atau bersikap untuk menaklukkan dan menarik umat agama lainnya agar masuk ke dalam agama Kristen. Ketika dihadapkan dalam pluralitas keagamaan di Kota Manado, para narasumber menerima perbedaan dalam masing-masing agama. Akan tetapi, narasumber-narasumber tersebut tetap berpegang teguh kepada pengajaran gereja atau doktrin gereja. Doktrin-doktrin tersebut misalnya. Misalnya doktrin dalam tata gereja yang berbicara tentang “hubungan dengan masyarakat”, doktrin mengenai “kasih” dan doktrin mengenai Yesus Kristus satu-satunya jalan keselamatan. Kita dapat menemukan dalam Alkitab, bagian-bagian Alkitab yang menunjukkan perjumpaan dengan orang lain maupun juga keterbukaan terhadap agama-agama lainnya. Bahkan dalam Perjanjian Lama, perjumpaan dengan yang lain dapat kita temui dalam Imamat 19,33-34, Keluaran 22:21 (digambarkan sebagai relasi terhadap orang asing) dan Kejadian 18:1-8 (digambarkan sebagai relasi terhadap tamu), dalam hal ini di sisi sisi Israel diingatkan untuk mengakui dan menerima kedatangan orang asing karena pada masa lalu, orang-orang Yahudi sendiri pernah menjadi orang asing di Mesir (Imamat 19:33-34). Di sisi lain, Allah menunjukkan kehadiran-Nya di tengah-tengah orang-orang asing (Kejadian 18).¹⁶⁶ Dalam Perjanjian Baru, juga diperlihatkan relasi dengan orang lain. Seperti dalam Lukas 10:25-37 (orang lain digambarkan sebagai sesama manusia) dan dalam Matius 25:31-46 (digambarkan sebagai paling lemah, kecil dan juga hina), Yesus menggunakan perumpamaan untuk mengajarkan kepada para pendengarnya agar mereka memperluas pemahaman mereka tentang menjadi sesama manusia terhadap orang lain. Hal ini berarti tidak membatasi belas kasihan hanya pada kelompok tertentu, melainkan memperluasnya kepada semua orang. Sebab, sesama

¹⁶⁶ Daniel K. Listijabudi, “Perjumpaan Dan Dialog Dengan ‘Liyan’ Dalam Alkitab,” in *Belajar Dari Perbedaan & Saling Memperkaya* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2021), 26–27.

manusia sesungguhnya adalah mereka yang memiliki belas kasihan dan kepedulian terhadap pihak lainnya.¹⁶⁷

Doktrin-doktrin tersebut mempengaruhi para narasumber dalam membangun relasi dengan pemeluk agama lainnya. Mereka menjadi terbuka dan bersikap toleransi terhadap perbedaan yang ada, tapi di satu sisi para narasumber tetap meyakini dan berpegang teguh pada konsep keselamatan yang telah didapatkan dan diajarkan di Gereja. Narasumber-narasumber tersebut kemudian dapat menjalin kerjasama terlepas dari kerjasama yang bersifat kemanusiaan. Penulis berefleksi bahwa, pandangan Lindbeck terhadap kedua hal di atas (keterbukaan atau penerimaan perbedaan dan berpegang teguh pada apa yang diyakini) nyata adanya dalam kehidupan para narasumber. Pandangan Lindbeck menunjukkan bahwa kerjasama tidak hanya bertujuan untuk kemanusiaan tetapi dapat berlanjut kepada dialog yang saling memperkaya dengan cara saling belajar tentang perbedaan doktrinal atau keyakinan iman dan hal tersebut bukan untuk berdebat dan saling membenarkan atau menyalahkan dan hal tersebut walaupun belum dilakukan oleh para narasumber, tetapi telah menjadi harapan mereka untuk dilakukan di kemudian hari. Hal tersebut senada dengan pandangan dari Marianne Moyaert, di mana menurutnya perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh orang lain atau orang asing (dari kita) sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai kelemahan, tetapi justru sebagai kekuatan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa pihak lain, termasuk mereka yang berbeda agama (*religious other*), tentu memiliki kebanggaan atas keyakinan, komitmen iman, dan tradisi keagamaan mereka sendiri.¹⁶⁸

Dari fenomena-fenomena yang ada di atas diperlihatkan bagaimana teori Lindbeck sebenarnya tidak menjamin seseorang yang termasuk dalam model pendekatan pertama atau kedua untuk melakukan semua karakteristik yang ada di dalam kedua model pendekatan tersebut. Adanya sebuah variasi yang berbeda dalam hasil pemetaan yang telah dilakukan oleh Penulis. Seperti contoh narasumber yang tergolong dalam pendekatan pertama, nyatanya menganggap relasi dengan agama lain sangat diperlukan dan para narasumber yang tergolong dalam pendekatan kedua, nyatanya juga berpegang teguh terhadap doktrin Gereja seperti misalnya tentang keselamatan. Terlepas daripada itu, Penulis menganggap bahwa keterbukaan, penerimaan, saling menghargai, menghormati, tetap berpegang pada kekhasan dan karakteristik agama masing-masing juga tidak mengganggu halaman agama lainnya menjadi

¹⁶⁷ Listijabudi, 30.

¹⁶⁸ Listijabudi, 33.

aspek-aspek penting dalam membangun sikap toleransi. Tidak perlu untuk mencari dan memaksakan sebuah kesamaan untuk dapat menjalin relasi yang baik dengan sesama, tetapi biarlah perbedaan-perbedaan satu dengan yang lainnya menjadi hal positif yang dapat saling memperkaya dan daripada itu akan mempengaruhi satu dengan yang lainnya untuk menjadi sesama manusia yang lebih baik.

4.8. Kesimpulan

Lindbeck berusaha untuk menyeimbangkan antara universalitas dan partikularitas (keunikan atau kekhasan). Narasumber terbagi ke dalam dua model pendekatan yang berbeda. Dapat dilihat bahwa pemahaman akan agama dan pandangan para narasumber terhadap agama lain secara umum menunjukkan memakai pendekatan *Cultural-Linguistic*. Walaupun di sisi lainnya beberapa narasumber menggunakan pendekatan *Experiential-Expressive*. Akan tetapi, hal tersebut kemudian memunculkan dan menggambarkan sebuah ketegangan teologi agama-agama mengenai universalitas dan partikularitas. Ditemukan sisi di mana beberapa narasumber memiliki pandangan yang sangat kuat akan keunikan dan kekhasan, hal itu ditandai lewat pemahaman mereka akan doktrin dan keselamatan, tetapi juga ada beberapa narasumber yang menekankan kepada sisi universalitas bahkan terdapat narasumber yang sangat menekankan kepada doktrin tetapi terbuka terhadap dialog dan kerjasama antar agama. Keunikan atau kekhasan tersebut tidak harus direduksi karena adanya universalitas. Hal-hal seperti itu menunjukkan ketegangan-ketegangan teologis dan menurut Lindbeck ketegangan-ketegangan itulah yang pasti terjadi dalam perjumpaan dengan yang lain. Tetapi juga, di sisi yang lainnya Lindbeck mengharapkan untuk tidak mereduksi iman kita kepada Tuhan dan saling belajar satu dengan yang lainnya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penggalian Penulis dalam skripsi ini, Penulis menemukan bahwa pluralitas agama menjadi sebuah bagian kehidupan yang mau tidak mau harus diterima dalam konteks Indonesia sebagai negara yang plural dan hal tersebut tidak dapat kita pisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ketika kemudian berbicara tentang pandangan Lindbeck terhadap agama dan agama lain, relasi dengan agama lain, dan bagaimana peran Kristus dalam agama lain, jelas menekankan bahwa pluralitas agama termasuk juga pluralitas pengajaran dalam agama merupakan sebuah fakta tetapi juga sebuah keniscayaan yang dapat memberikan pengaruh positif satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, George Lindbeck memberikan usulan untuk memiliki keterbukaan terhadap agama lain seperti dalam pendekatan *Cultural-Linguistic*, termasuk menerima segala perbedaan yang ada. Akan tetapi, di satu sisi Lindbeck juga kemudian memberikan peringatan untuk tidak memaksakan *truth claim* masing-masing agama untuk menjadi sebuah kebenaran *yang universal* ketika hendak menjalin relasi berupa dialog dan kerjasama antar agama. Hal itu dapat menghilangkan kekhasan atau jati diri dari masing-masing agama.

Para narasumber dari GMIM Bukit Kalvari Karombasan memperlihatkan bagaimana mereka kemudian ikut serta dalam konteks pluralitas agama di Kota Manado. Mereka menyadari akan adanya pluralitas agama dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar Gereja. Para narasumber memandang agama-agama lain sebagai bagian dari kehidupan mereka yang hidup dalam konteks pluralitas agama di Indonesia. Tidak hanya itu, mereka memberikan sikap-sikap toleransi dan keterbukaan terhadap keberadaan dari agama-agama lain, hal itu dilandasi oleh rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Selanjutnya, mereka menerima akan setiap perbedaan yang ada, baik itu perbedaan dalam doktrin maupun perbedaan dalam perayaan ritual keagamaan lainnya. Para narasumber juga telah menunjukkan kerjasama dengan pemeluk agama lain dan telah memiliki keinginan untuk berkontribusi lebih dalam kerjasama dan dialog antar umat beragama.

Pemetaan yang telah Penulis lakukan menghasilkan pembagian ke dalam dua kelompok ketika mereka mencoba untuk memberikan pengertian akan agama itu sendiri. Akan tetapi, pembagian itu tidak lagi terjadi ketika para narasumber memberikan pandangan mengenai dialog dan kerjasama antar agama, doktrin dan keselamatan. Mereka memberikan respon yang heterogen. Terbuka dan menerima perbedaan beragama, tetapi juga tetap

berpegang teguh pada doktrin Gereja yang ada. Berpegang pada doktrin Gereja dan kebenaran masing-masing merupakan hal yang wajar dan tidak salah menurut Lindbeck, juga hal tersebut nyata adanya ketika hidup bersama dengan agama-agama lainnya.

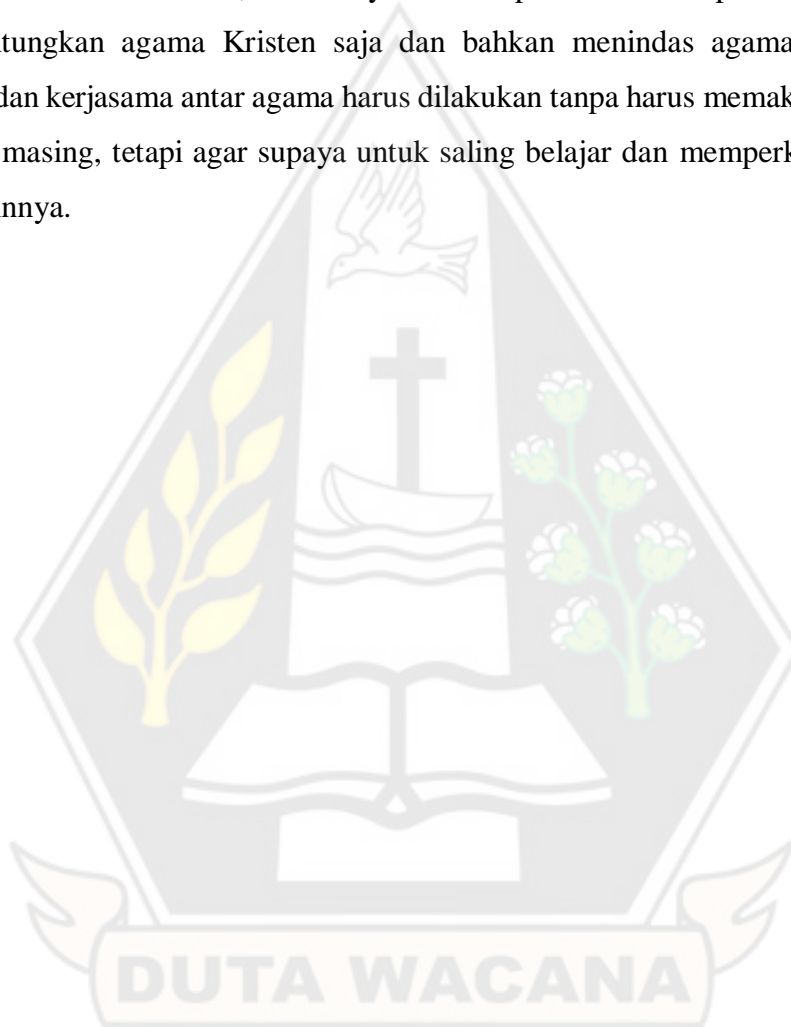
5.2. Saran

Pada bagian ini Penulis akan memberikan beberapa saran, baik untuk penelitian ini maupun juga kepada GMIM Bukit Kalvari Karombasan agar menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan toleransi antar umat agama dalam kehidupan bermasyarakat maupun berjemaat tetapi juga untuk mengembangkan pandangan teologisnya, antara lain:

1. Penulis menyadari adanya keterbatasan pada penelitian yang telah dilakukan. Selama penelitian online yang telah dilakukan, Penulis mengalami beberapa kendala, misalnya seperti jaringan yang kurang memadai, sulitnya mengatur waktu untuk wawancara online dikarenakan kesibukan yang dimiliki oleh masing-masing narasumber dan juga adanya perbedaan zona waktu antara Waktu Indonesia Tengah dan Waktu Indonesia Barat. Banyak narasumber yang lebih bersedia untuk diwawancarai lewat *chatting* dibandingkan dengan lewat *video call*. Hal-hal tersebut membuat data maupun jawaban yang diberikan kurang memuaskan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan bahwa penelitian tersebut mendapatkan data atau jawaban yang lengkap. Tidak hanya itu, hal tersebut dapat membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai konteks maupun kondisi jemaat yang ada.
2. Penulis sebatas mengambil beberapa topik bahasan dalam pemikiran Lindbeck, yaitu dua pendekatan agama, doktrin, dialog dan Kerjasama antar agama maupun keselamatan. Akan tetapi, Penulis menyarankan jika dilakukan penelitian selanjutnya, dapat menggunakan pemikiran Lindbeck lainnya misalnya pandangan Lindbeck tentang “kebenaran”.
3. Bagi Penulis, Gereja dalam hal ini GMIM Bukit Kalvari Karombasan maupun gereja pada umumnya untuk melakukan dialog dan kerjasama antar agama. Dialog dan kerjasama antar agama diperlukan tidak hanya dalam kondisi atau situasi yang *urgent* saja. Akan tetapi, diluar dari pada itu dialog dan kerjasama antar agama sebaiknya dilakukan. Diperlukan sebuah kegiatan bersama dengan umat beragama lain, dalam hal ini tidak sebatas membersihkan lingkungan, memberikan bantuan atau menjaga keamanan. Hal itu bertujuan supaya semangat toleransi antar umat beragama lebih terlihat nyata lewat tindakan. Kegiatan yang bisa dilakukan dapat dikoordinasikan oleh masing-masing pihak misalnya antara pengurus agama maupun pengurus masyarakat

(misalnya kepala lingkungan). Dengan dilaksanakannya koordinasi tersebut diharapkan akan terbangun dialog dan kerjasama antar agama.

4. Para narasumber yang telah diwawancarai memiliki pandangan yang terbuka terhadap agama-agama lain terlebih menerima semua perbedaan yang ada, menghargai, menghormati dan tidak memaksakan pemeluk agama lainnya untuk menganut agama Kristen, hendaknya hal tersebut terus dipertahankan. Akan tetapi, sikap-sikap yang menempatkan agama Kristen sebagai agama yang paling benar dan menjadi agama prioritas di Kota Manado, hendaknya tidak dipakai untuk kepentingan yang hanya menguntungkan agama Kristen saja dan bahkan menindas agama-agama lainnya. Dialog dan kerjasama antar agama harus dilakukan tanpa harus memaksakan kebenaran masing-masing, tetapi agar supaya untuk saling belajar dan memperkaya satu dengan yang lainnya.



Daftar Pustaka

- “Badan Pusat Statistik.” Diakses 8 Juni 2023.
<https://sulut.bps.go.id/indicator/108/732/1/persentase-jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut.html>.
- “Badan Pusat Statistik Kota Manado.” Diakses 8 Juni 2023.
<https://manadokota.bps.go.id/indicator/27/166/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-manado.html>.
- Banawiratma, Johannes B., ed. *Dialog antarumat beragama: gagasan dan praktik di Indonesia*. Cet. 1. Cilandak, Jakarta : Ujung Berung, Bandung: Kerja sama Penerbit Mizan Publika [dengan] Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-Cultural Studies), Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2010.
- Bangun, Maraike Joanna Belle. “Menantang Paradigma Misi Kristen yang Bersifat Kognitif-Propositional dengan Mengembangkan Pengetahuan Historis Misi.” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (10 September 2015): 77–93.
<https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.66>.
- “Boston Collaborative Encyclopedia of Western Theology: George Lindbeck.” Diakses 4 Mei 2023. https://people.bu.edu/wwildman/bce/mwt_themes_862_lindbeck.htm.
- Bryant, Matthew. “The Nature of Doctrine by George Lindbeck.” Diakses 4 Mei 2023.
https://www.academia.edu/34035841/The_Nature_of_Doctrine_by_George_Lindbeck
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2014.
- “Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia 2022 Versi Setara.” Diakses 18 Juli 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/09/143000065/daftar-kota-paling-toleran-dan-tidak-toleran-di-indonesia-2022-versi-setara>.
- D’Costa, Gavin. *Christianity and world religions: disputed questions in the theology of religions*. Chichester, U.K. ; Malden, Mass: Wiley-Blackwell, 2009.
- Dimech, Pauline. “Meaning, truth and doctrine : George Lindbeck’s The Nature of Doctrine,” 1 Januari 2009.
https://www.academia.edu/65081211/Meaning_truth_and_doctrine_George_Lindbeck_s_The_Nature_of_Doctrine.
- Docslib. “Truth in Wittgenstein, Truth in Lindbeck.” Diakses 11 April 2023.
<https://docslib.org/doc/1596830/truth-in-wittgenstein-truth-in-lindbeck>.
- Elliarso, Risang. “Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal: Sebuah Apresiasi Kritis terhadap Sumbangsih Teori Kultural-Linguistik Lindbeck bagi Penumbuhkembangan Dialog Antaragama yang Autentik.” *Gema Teologika Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 1 (28 April 2016): 97. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.213>.
- Gentile, Jesse. “Key Ideas from George Lindbeck’s The Nature of Doctrine. – Home Base.” Diakses 21 Maret 2023. <https://jessegentile.com/key-ideas-from-george-lindbecks-the-nature-of-doctrine/>.
- George Lindbeck & Postliberalism. “Biography of George Lindbeck.” Diakses 21 Maret 2023. <https://georgelindbeck.blogspot.com/2008/05/biography-of-george-lindbeck.html>.
- Jawaban.com, CBN Indonesia 2014-. “Bambang Noorsena : Marak Kasus Intoleransi, Orang Kristen Ada Andilnya.” jawaban.com. Diakses 24 Agustus 2023.
https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/06/09/1/170609121552/bambang_noor_sena_marak_kasus_intoleransiorang_kristen_ada_andilnya.
- Jong, Dr. Kees de. “Kehidupan Bersama Dengan Yang Liyan Yang Unik.” Dalam c.

Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020i.



- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical & Contemporary Perspectives*. InterVarsity Press, 2009.
- Knitter, Paul F. *Pengantar teologi agama-agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Knitter, Paul F., dan Hans Küng. *Satu bumi, banyak agama = One earth, many religions: dialog multi-agama dan tanggung jawab global*. Diterjemahkan oleh Nico A. Likumahua. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- “Laman Resmi Republik Indonesia • Portal Informasi Indonesia.” Diakses 30 Mei 2023.
<https://www.indonesia.go.id/profil/agama>.
- Lindbeck, George A. *The nature of doctrine: religion and theology in a postliberal age*. 25th anniversary ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2009.
- Listijabudi, Daniel K. “Perjumpaan Dan Dialog Dengan ‘Liyan’ Dalam Alkitab.” Dalam *Belajar Dari Perbedaan & Saling Memperkaya*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2021.
- Media, Kompas Cyber. “Daftar Kota Paling Toleran dan Tidak Toleran di Indonesia 2022 Versi Setara.” KOMPAS.com, 9 April 2023.
<https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/09/143000065/daftar-kota-paling-toleran-dan-tidak-toleran-di-indonesia-2022-versi-setara>.
- Meretas jalan teologi agama-agama di Indonesia: theologia religionum*. BPK Gunung Mulia, 1999.
- Speednews-Manado, Redaksi. “FKUB & Kemenag Kota Manado Gelar Dialog Kerukunan Lintas Tokoh Agama.” *Speednews Manado* (blog), 22 Februari 2023.
<https://www.speednews-manado.com/2023/02/fkub-dan-kemenag-kota-manado-gelar-dialog-kerukunan-lintas-tokoh-agama/>.
- Surin, Kenneth. “MANY RELIGIONS AND THE ONE TRUE FAITH'; AN EXAMINATION OF LINDBECK'S CHAPTER THREE.” Diakses 22 Juli 2023.
https://www.academia.edu/en/28054979/MANY_RELIGIONS_AND_THE_ONE_TRUE_FAITH_AN_EXAMINATION_OF_LINDBECKS_CHAPTER_THREE.

